

**PERSEPSI MAULANA MUHAMMAD ALI TENTANG
HUKUMAN MATI BAGI PELAKU *RIDDAH***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Syari'ah



Oleh:

**EDI NURAINI
NIM: 2103143**

**JURUSAN SIYASAH JINAYAH
FAKULTAS SYARI'AH
IAIN WALISONGO SEMARANG**

2009

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

a.n. Sdr. Edi Nuraini

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Edi Nuraini

Nomor Induk : 2103143

Jurusan : SJ

Judul Skripsi : **PERSEPSI MAULANA MUHAMMAD ALI
TENTANG HUKUMAN MATI BAGI
PELAKU *RIDDAH***

Selanjutnya saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, Juni 2009

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Imam Yahya, M.A
NIP. 150 275 331

Moh. Khasan, M.Ag
NIP. 150 327 105

**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH SEMARANG**

JL. Prof. Dr. HAMKA KM.2 Ngalian Telp. (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi saudara : Edi Nuraini
NIM : 2103143
Fakultas : Syari'ah
Jurusan : SJ
Judul : **PERSEPSI MAULANA MUHAMMAD ALI
TENTANG HUKUMAN MATI BAGI PELAKU
RIDDAH**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus, pada tanggal:

24 Juni 2009

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata1 tahun akademik 2000/2009.

Ketua Sidang,

**Semarang, Juli 2009
Sekretaris Sidang,**

**Drs. H. Muhyiddin, M.Ag
NIP. 150 216 809**

**Moh. Khasan, M.Ag
NIP. 150 327 105**

Penguji I,

Penguji II,

**Drs. H. Hasyim Syarbani, MM.
NIP. 150 207 762**

**A. Furqon, Lc, MA.
NIP. 150 368 379**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Imam Yahya, M.A
NIP. 150 275 331**

**Moh. Khasan, M.Ag
NIP. 150 327 105**

MOTTO

(217 :)

Artinya: "Barang siapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". (QS. al-Baqarah: 217).*

* Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: DEPAG RI, 1980, hlm. 52.

PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan mengarungi samudra Ilahi tanpa batas, dengan keringat dan air mata kupersembahkan karya tulis skripsi ini teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya. Kupersembahkan bagi mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupan ku khususnya buat:

- Bapakku (Bapak H. Dalut) dan Ibuku (Ibu Hj. Tarsini) tercinta. Yang telah mengenalkan ku pada sebuah kehidupan dengan sebuah kasih sayang yang tak bertepi.
- Kakak dan Adikku tercinta, semoga kau temukan istana kebahagiaan di dunia serta akhirat, semoga selalu berada dalam pelukan kasih sayang Allah SWT.
- Teman-temanku (Toha, Ulil, Lukman, Muslih, Wahab, Jaza, Rosidi, Saiful, Hanafi dan Baser) dan yang tak dapat kusebutkan satu persatu seperjuangan dalam meraih cita dan asa.

Penulis

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Juni 2009

EDI NURAINI
NIM: 2103143

ABSTRAK

Berbicara masalah *riddah* merupakan tema yang menarik karena disatu segi para ulama berpendapat bahwa pelaku *riddah* harus dihukum mati. Sedangkan di segi lain, seorang mantan presiden gerakan Ahmadiyah Lahore yaitu Maulana Muhammad Ali tidak setuju jika pelaku *riddah* diancam dengan hukuman mati. Pendapat Maulana Muhammad Ali diketengahkan dalam bukunya yang berjudul *The Religion of Islam*. dalam kata pengantar bukunya ini, Maulana Muhammad Ali menyatakan bahwa tujuannya mengarang buku tersebut adalah untuk memberi gambaran yang benar tentang Islam. Yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana pendapat Maulana Muhammad Ali tentang hukuman mati bagi pelaku *riddah*? Bagaimana *istinbat* hukum Maulana Muhammad Ali tentang hukuman mati bagi pelaku *riddah*?

Jenis penelitian adalah *library research*. Sebagai data primer yaitu karya Maulana Muhammad Ali yaitu *The Religion of Islam*. Sedangkan data sekunder, yaitu karya lain dari Maulana Muhammad Ali: *The Holy of Qur'an*; dan *A. Manual of Hadis* dan kepustakaan lain yang menunjang data primer. Untuk menganalisis data, digunakan metode hermeneutic, deskriptif analitis, dan komparatif.

Masalah *riddah* merupakan tema yang menarik karena disatu segi para ulama berpendapat bahwa pelaku *riddah* harus dihukum mati. Sedangkan di segi lain, seorang mantan presiden gerakan Ahmadiyah Lahore yaitu Maulana Muhammad Ali tidak setuju jika pelaku *riddah* diancam dengan hukuman mati. Pendapat Maulana Muhammad Ali diketengahkan dalam bukunya yang berjudul *The Religion of Islam*. dalam kata pengantar bukunya ini, Maulana Muhammad Ali menyatakan bahwa tujuannya mengarang buku tersebut adalah untuk memberi gambaran yang benar tentang Islam. Hampir merupakan konsensus di antara para ahli hukum Islam bahwa tindak pidana ini diancam dengan hukuman mati. Tetapi, pelakunya tidak serta-merta dijatuhi hukuman. Harus ada upaya untuk menyadarkan si pelaku agar ia kembali kepada Islam. Menurut penulis *istinbat* hukum yang digunakan Maulana Muhammad Ali sudah benar, namun penafsiran Maulana Muhammad Ali dapat dikatakan keliru, karena al-Qur'an sudah jelas-jelas mewajibkan umat Islam yang memiliki wewenang untuk menghukum pelaku *riddah*. Justru *istinbat* hukum yang digunakan Maulana Muhammad Ali pada prinsipnya bertentangan dengan pendapatnya. Karena itu *istinbat* hukum yang digunakan Maulana Muhammad Ali tidak tepat.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul: ***“PERSEPSI MAULANA MUHAMMAD ALI TENTANG HUKUMAN MATI BAGI PELAKU RIDDAH”*** ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Muhyiddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. Imam Yahya, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Moh. Khasan, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Pimpinan Perpustakaan Institut yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Seluruh Staff Fakultas Syari'ah yang telah banyak membantu dalam akademik.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri, dan semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan	11

BAB II: ASPEK HUKUM TENTANG *RIDDAH*

A. Batasan <i>Riddah</i> dan Dasar Hukumnya	13
B. Syarat dan Rukun <i>Riddah</i>	18
C. Sebab-Sebab <i>Riddah</i> dan Akibatnya.....	22
D. Pendapat Para Ulama tentang Hukuman Bagi Pelaku <i>Riddah</i>	24

BAB III : PERSEPSI MAULANA MUHAMMAD ALI TENTANG HUKUMAN MATI BAGI PELAKU *RIDDAH*

A. Biografi M. Muhammad Ali, Perjuangan dan Karyanya	34
1. Latar Belakang M. Muhammad Ali	34
2. Karya dan Gagasannya.....	35

3. Sekilas tentang Ahmadiyah.....	38
B. Persepsi Maulana Muhammad Ali tentang	
Hukuman Mati Bagi Pelaku <i>Riddah</i>	41
1. Persoalan murtad menurut Islam.....	41
2. Persoalan Murtad menurut Hadis.....	47
3. Perbuatan Murtad dan kitab Fiqih.....	53
C. Istinbat Hukum Maulana Muhammad Ali tentang Hukuman	
Mati Bagi Pelaku <i>Riddah</i>	56
BAB IV: ANALISIS PERSEPSI MAULANA MUHAMMAD ALI	
TENTANG HUKUMAN MATI BAGI PELAKU <i>RIDDAH</i>	
A. Analisis Persepsi Maulana Muhammad Ali tentang Hukuman	
Mati Bagi Pelaku <i>Riddah</i>	58
B. Analisis Istinbat Hukum Maulana Muhammad Ali tentang	
Hukuman Mati Bagi Pelaku <i>Riddah</i>	65
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran.....	74
C. Penutup.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara masalah *riddah* merupakan tema yang menarik karena disatu segi para ulama berpendapat bahwa pelaku *riddah* harus dihukum mati.¹ Sedangkan di segi lain, seorang mantan presiden gerakan Ahmadiyah Lahore yaitu Maulana Muhammad Ali tidak setuju jika pelaku *riddah* diancam dengan hukuman mati. Pendapat Maulana Muhammad Ali diketengahkan dalam bukunya yang berjudul *The Religion of Islam*. Dalam kata pengantar bukunya ini, Maulana Muhammad Ali menyatakan bahwa tujuannya mengarang buku tersebut adalah untuk memberi gambaran yang benar tentang Islam.

Kemurtadan seseorang bisa dengan perkataan yang menjurus ke arah kekafiran, memperolok-olok agama, melawan ketentuan atau menolak keabsahan dalil yang disepakati sebagai dalil yang *qath'i* menghalalkan atau mengharamkan segala sesuatu yang jelas *qath'inya*, menyangkal adanya pencipta, sengaja mengotori *mushaf* Al-Qur'an, beribadah atau sujud kepada selain Allah, dan lain-lain. Unsur yang menjadikannya sebagai *jarimah* adalah kembalinya dia kepada agama semula atau keluarnya dia dari agama Islam. Di samping itu, seperti pada *jarimah* lain, adalah adanya kesengajaan atau itikad jahat si pelaku. Bentuk murtad dapat diklasifikasikan dari contoh di atas, dapat

¹Topo Santoso, *Membumikan Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hlm.31

berupa ucapan, perbuatan, atau tidak berbuat, dengan sengaja menentang dalil dengan itikad atau keyakinan, seperti keyakinan bahwa Allah sama dengan makhluk, dan sebagainya.²

Nash yang berkaitan dengan murtad ini dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 217:

(217 :)

Artinya: "Barang siapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". (QS. al-Baqarah: 217).³

Ayat al-Quran berikut menjelaskan tentang beratnya dosa dan kejahatan murtad ini.

{86}

{87}

{88}

)

(89-86 :

²Rahmat Hakim, *Hukum Pidana Islam (Fiqh Jinayah)*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, hlm. 103

³Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: DEPAG RI, 1980, hlm. 52

Artinya: "Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar Rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjukki orang-orang yang zalim. Mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Ali Imran: 86-89).⁴

Yang dimaksud keluar dari Islam, menurut para ulama, bisa dilakukan dengan perbuatan (atau meninggalkan perbuatan), dengan ucapan, dan dengan itikad. Yang dimaksud murtad dengan perbuatan adalah melakukan perbuatan yang haram dengan menganggapnya tidak haram atau meninggalkan perbuatan wajib dengan menganggapnya perbuatan tidak wajib, misalnya sujud kepada matahari atau bulan atau melakukan zina dengan menganggap zina bukan suatu perbuatan haram. Murtad dengan ucapan adalah ucapan yang menunjukkan kekafiran, seperti menyatakan bahwa Allah punya anak dengan anggapan bahwa ucapan tersebut tidak dilarang. Adapun murtad dengan itikad adalah itikad yang tidak sesuai dengan itikad (akidah) Islam, seperti beritikad langgengnya alam, Allah sama dengan makhluk, Tetapi, itikad semata-mata tidak menyebabkan seseorang menjadi kufur sebelum dibuktikan dalam bentuk ucapan atau perbuatan.⁵

⁴*Ibid.*, hlm. 90

⁵Topo Santoso, *op.cit.*, hlm. 31

Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malibary dalam kitabnya *Fath al-Mu'in* menjelaskan persoalan *riddah/murtad*. Dalam kitab ini perbuatan murtad dianggap sebagai bentuk perbuatan kufur yang paling jahat, dan dengan kemurtadan sampai mati maka amal perbuatan (amal kebajikan) menjadi lebur. *Riddah/murtad* seperti memutus ke-Islam-an dengan bermaksud kufur seketika atau masa akan datang sehingga menjadi kufur seketika. Contoh lain yaitu mengucapkan ucapan kufur atau melakukan perbuatan kufur dengan dibarengi i'tikad sikapnya itu atau dibarengi maksud menentang atau meremehkan, yang dilakukan oleh orang mukallaf dalam keadaan bebas berbuat. Lain halnya jika tindakan itu dibarengi oleh sesuatu yang mengeluarkannya dari arti kemurtadan (maka tidak dianggap murtad), misalnya terlanjur mengucapkan atau menceritakan kekufuran orang lain atau karena takut.⁶

Hampir merupakan konsensus di antara para ahli hukum Islam bahwa tindak pidana ini diancam dengan hukuman mati. Tetapi, pelakunya tidak serta-merta dijatuhi hukuman. Harus ada upaya untuk menyadarkan si pelaku agar ia kembali kepada Islam.⁷ Menurut Ibnu Rusyd, orang murtad, apabila dapat ditangkap sebelum memerangi kaum muslim, maka fuqaha sependapat bahwa orang lelaki dihukum mati.⁸ Sejalan dengan keterangan tersebut, A.Rahman I Doi menegaskan bahwa hukuman mati dalam kasus orang murtad telah disepakati tanpa keraguan lagi oleh keempat mazhab hukum Islam.

⁶Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malibary, *Fath al-Mu'in*, Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 1980, hlm. 127

⁷Topo Santoso, *op.cit.*, hlm. 32

⁸Ibnu Rusyd, *Bidâyah al Mujtahid Wa Nihâyah al Muqtasid*, Juz II, Beirut: Dâr Al-Jiil, 1409 H/1989, hlm. 343

Namun kalau seseorang dipaksa mengucapkan sesuatu yang berarti murtad, maka dalam keadaan demikian dia tidak akan dihukumi murtad.⁹

Menurut Maulana Muhammad Ali bahwa al-Qur'an adalah sumber syari'at Islam yang paling utama; oleh sebab itu harus didahulukan. Soal pertama, dalam al-Qur'an menurut Maulana Muhammad Ali tak ada satu ayatpun yang membicarakan perihal murtad secara mengambil kesimpulan. *Irtidad* atau perbuatan murtad, yang terjadi karena ia menyatakan diri sebagai orang kafir atau terang-terangan mendustakan Islam, ini tak dapat dijadikan patokan; karena ada kalanya orang yang sudah mengaku Islam, mempunyai pendapat atau melakukan perbuatan, yang menurut penilaian ulama atau ahli fiqih, bukanlah bersumber kepada Islam. Menurut Maulana Muhammad Ali mencaci-maki seorang Nabi atau menghina Qur'an, acapkali dijadikan alasan untuk memperlakukan seseorang sebagai orang murtad, sekalipun ia secara sungguh-sungguh mengaku sebagai orang yang beriman kepada Qur'an dan Nabi. Soal kedua, pengertian umum bahwa Islam menghukum mati orang yang murtad, ini tak ada dalilnya dalam Qur'an Suci.¹⁰

Pendapat Maulana Muhammad Ali menunjukkan bahwa dalam pandangannya, tidak ada landasan hukum yang kuat bahwa pelaku *riddah* harus dihukum mati. Pendapat Maulana Muhammad Ali ini menarik untuk diteliti karena hampir merupakan konsensus di antara para ahli hukum Islam bahwa tindak pidana ini diancam dengan hukuman mati. Menariknya pendapat

⁹A.Rahman I Doi, *Syari'ah the Islamic Law*, Terj. Wadi Masturi dan Basri Iba Asghary,, Jakarta: Srigunting, 1996, hlm. 91-94.

¹⁰Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, New York: National Publication, tth, hlm. 437

Maulana Muhammad Ali ini karena tidak sedikit orang Islam yang keluar dari agama Islam kemudian masuk agama lain. Peristiwa ini terkadang membuat kemarahan umat Islam lain yang mendengar atau melihat peristiwa itu.

Peristiwa itu ada kaitannya dengan pemikiran Maulana Muhammad Ali yang tidak setuju dengan hukuman mati terhadap pelaku *riddah*. Dengan demikian fenomena *riddah* merupakan kenyataan yang ada dan terjadi dalam kehidupan beragama. Atas dasar itu masalah *riddah* menjadi menarik untuk dikaji dan ditelaah, khususnya menelaah pemikiran Maulana Muhammad Ali.

Dengan berpijak pada keterangan di atas, peneliti terdorong mengambil judul: *Persepsi Maulana Muhammad Ali Tentang Hukuman Mati Bagi Pelaku Riddah*.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya,¹¹ maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat Maulana Muhammad Ali tentang hukuman mati bagi pelaku *riddah*?
2. Bagaimana *istinbat* hukum Maulana Muhammad Ali tentang hukuman mati bagi pelaku *riddah*?

¹¹Jujun S. Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Cet. VII, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, Anggota IKAPI, 1993, hlm. 112

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam kajian ini adalah

1. Untuk mengetahui pendapat Maulana Muhammad Ali tentang hukuman mati bagi pelaku *riddah*.
2. Untuk mengetahui *istinbat* hukum Maulana Muhammad Ali tentang hukuman mati bagi pelaku *riddah*.

D. Telaah Pustaka

Dalam penelitian di perpustakaan dijumpai skripsi yang judul atau materi bahasanya hampir sama dengan penelitian saat ini, penelitian yang dimaksud di antaranya:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Hasan Kurnia (2197029) dengan judul " *Analisis Pendapat Mazhab Syafi'i tentang Kriteria Murtad* " dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dalam kaitan ini Imam asy-Syafi'i dan ulama Mazhab az-Zahiri mengatakan bahwa murtad harus dibarengi dengan niat, bukan sekedar melakukan sesuatu atau mengatakan sesuatu yang mengkafirkan. Hal ini, menurutnya, sejalan dengan hadis Rasulullah SAW: "Sesungguhnya setiap amalan itu harus dibarengi niat..." (HR. al-Jamaah (mayoritas ahli hadis). Oleh sebab itu, seseorang yang melakukan suatu tindakan yang mengkafirkan atau mengucapkan kalimat-kalimat kafir, apabila tidak dibarengi dengan niat, maka tidak dihukumkan sebagai murtad.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Fatmawati (6191093) yang berjudul " *Analisis Pendapat Mazhab Hanafi tentang Tidak Sahnya Murtad Orang yang*

dalam Keadaan Mabuk". Menurut ulama Mazhab Hanafi, tidak sah murtad orang yang dalam keadaan mabuk, karena permasalahan murtad berkaitan dengan masalah keyakinan dan tujuan. Sedangkan orang yang sedang mabuk tidak diketahui keyakinan dan tujuannya; dan transaksi yang ia lakukan antara sesama manusia pun tidak sah. Oleh sebab itu menurut mereka, status orang mabuk sama dengan orang yang kehilangan akalunya, seperti orang gila, orang dungu, dan orang tidur yang tidak dibebani hukum. Akan tetapi, jumhur ulama berpendapat bahwa sikap murtad orang mabuk adalah sah apabila ia secara sengaja membuat dirinya mabuk; sebagaimana sahnya talak dan seluruh transaksi yang mereka buat. Namun, mereka tidak dibunuh karena murtad dalam keadaan mabuk tersebut, sampai ia tobat.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Arif Rohman (2100180) dengan judul "*Hukuman Orang Murtad Menurut Mazhab Hanafi*". Pada intinya penyusun skripsi ini mengungkapkan bahwa ada beberapa hukuman yang dikenakan kepada orang-orang murtad yaitu diminta untuk tobat, dibunuh, hukuman *takzir*, penyitaan harta, dan kehilangan beberapa hak bertindak hukum.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang hendak penulis susun berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian saat ini hendak menganalisis persepsi Maulana Muhammad Ali tentang hukuman mati bagi pelaku *riddah*.

E. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan jalan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis, maka penelitian ini bersifat kualitatif. Sedangkan *Library Research* menurut Sutrisno Hadi, adalah suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.¹² Dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen atau sumber tertulis seperti buku, majalah, dan lain-lain.

2. Sumber Data

Sumber data¹³ yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer atau tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber utama tersebut, yaitu *The Religion of Islam*.

Adapun sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data-data ini diperoleh dari buku-buku bacaan dan literatur-literatur lain yang membahas tentang hukuman mati bagi pelaku *riddah* di antaranya karya lain dari Maulana Muhammad Ali: *The Holy of Qur'an*; dan A. *Manual of Hadis*

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, 1981, hlm. 9.

¹³Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hlm. 107.

3. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, maka penulis akan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a) *Hermeneutic* yaitu metode ini menjelaskan isi sebuah teks keagamaan kepada masyarakat yang hidup dalam tempat dan kurun waktu yang jauh berbeda dari si empunya.¹⁴ Dalam konteks ini, analisis sedapat mungkin dengan melihat latar belakang sosial budaya, konteks pembaca dalam rentang waktu yang jauh dengan konteks masa kini. Sehingga isi pesan menjadi jelas dan relevan dengan kurun waktu pembaca saat ini.

Aplikasinya *hermeneutika* sebagaimana dinyatakan Syahrin Harahap yaitu hermeneutika dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: *Pertama*, menyelidiki setiap detail proses interpretasi. *Kedua*, mengukur seberapa jauh dicampur subyektifitas terhadap interpretasi objektif yang diharapkan, dan ketiga menjernihkan pengertian.¹⁵

Secara operasional, penulis menerapkan metode ini dengan cara meneliti kehidupan Maulana Muhammad Ali dengan menerangkan latar belakang masyarakat dan corak kebudayaan yang melingkupi kehidupannya. Hal ini diletakkan dalam bab ketiga, khususnya dikemukakan dalam biografi dengan mengetengahkan latar belakang

¹⁴Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramida, 1996, hlm. 14.

¹⁵Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006, hlm. 61.

b) Metode Deskriptif Analitis

Yaitu cara penulisan dengan mengutamakan pengamatan terhadap gejala, peristiwa dan kondisi aktual di masa sekarang.¹⁶ Skripsi ini merupakan kajian sebuah konsep pemikiran, maka dengan metode ini dapat digunakan untuk menggambarkan dan menguraikan secara menyeluruh pemikiran Maulana Muhammad Ali, sehingga akan didapatkan informasi secara utuh.

c). Metode Komparatif yaitu membandingkan pendapat Maulana Muhammad Ali dengan pendapat ulama lain. Dari perbandingan tersebut dapat diketahui persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kekurangan masing-masing.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi penulis membaginya dalam lima bab dan diuraikan dalam sub-sub bab, sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Dalam bab ini akan dipaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika penelitian.

Bab kedua berisi aspek hukum tentang *riddah* yang meliputi batasan *riddah* dan dasar hukumnya, syarat dan rukun *riddah*, sebab-sebab *riddah*, pendapat para ulama tentang hukuman bagi pelaku *riddah*.

¹⁶Tim Penulis Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2000, hlm. 17.

Bab ketiga berisi persepsi Maulana Muhammad Ali tentang penolakan hukuman mati bagi pelaku *riddah* yang meliputi biografi M. Muhammad Ali, perjuangan dan karyanya (latar belakang M. Muhammad Ali, Karya dan gagasannya, sekilas tentang Ahmadiyah), persepsi Maulana Muhammad Ali tentang penolakan hukuman mati bagi pelaku *riddah* (persoalan murtad menurut Islam, persoalan murtad menurut hadis, perbuatan murtad dan kitab fikih), dalil hukum Maulana Muhammad Ali tentang hukuman mati bagi pelaku *riddah*

Bab keempat berisi analisis persepsi Maulana Muhammad Ali tentang penolakan hukuman mati bagi pelaku *riddah*, analisis persepsi Maulana Muhammad Ali tentang hukuman mati bagi pelaku *riddah*, analisis terhadap dalil hukum Maulana Muhammad Ali tentang hukuman mati bagi pelaku *riddah*.

Bab kelima merupakan bab penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan skripsi ini yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

ASPEK HUKUM TENTANG *RIDDAH*

A. Batasan *Riddah* dan Dasar Hukumnya

Kata *riddah* (murtad) dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek etimologi dan terminologi. Secara etimologi dapat dijumpai dalam berbagai literatur di antaranya:

- a. Kata *riddah* merupakan *isim mashdar* dari kata (ارتداد) yang berarti mundur, kembali ke belakang.¹

- b. Dalam *Fiqh al-Sunnah*, *Riddah* atau murtad adalah:²

:

Artinya: kembali ke jalan asal

- c. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *riddah* (murtad) berarti berbalik belakang, berbalik kafir, membuang iman berganti menjadi ingkar.³
- d. Dalam *Kamus Istilah Agama Islam*, kata *riddah* (murtad) berarti orang Islam yang keluar dari agamanya (Islam) yaitu mengingkari semua ajaran Islam, baik dalam keyakinan, ucapan, ataupun perbuatan.⁴
- e. Dalam *Ensiklopedi Aqidah Islam*, *riddah* (murtad) secara bahasa berarti "orang yang beralih", khususnya dari Islam. Orang yang beralih agama tersebut juga disebut *irtidad* atau *riddah* yang secara lisan menolak suatu

¹Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 486.

²Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz. II. Kairo: Maktabah Dâr al-Turas, 1970, hlm. 435.

³Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 765.

⁴Baiquni, et al, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*, Surabaya: Indah Anggota IKAPI, 1996, hlm. 314.

prinsip, atau menolak dengan suatu tindakan, misalnya menghina al-Qur'an dengan sangat keji.⁵

- f. Dalam *Ensiklopedi Hukum Islam*, *riddah* (murtad) berarti kembali. Kembali dari agama Islam kepada kekafiran, baik dengan niat, ucapan, maupun tindakan, baik dimaksudkan sebagai senda gurau atau dengan sikap permusuhan maupun karena suatu keyakinan.⁶
- g. Dalam Kitab *Fath al-Mu'in*, *riddah*/murtad, menurut bahasa adalah "kembali". Perbuatan murtad adalah bentuk perbuatan kufur yang paling jahat, dan dengan kemurtadan sampai mati maka amal perbuatan (amal kebajikan) menjadi dilebur.⁷

Menurut terminologi terdapat beberapa rumusan tentang murtad namun secara substansiil rumusan-rumusan tersebut memiliki inti yang sama, di antaranya:

- a. Menurut Sayyid Sabiq, *riddah* adalah kembalinya orang Islam yang berakal dan dewasa ke kekafiran dengan kehendaknya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Baik yang kembali itu orang lelaki maupun orang perempuan.⁸
- b. Menurut Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *riddah* (murtad) ialah orang yang keluar dari agama Islam dan pindah ke agama lain, misalnya agama Kristen, atau agama Yahudi. Atau ia pindah ke sesuatu yang bukan agama,

⁵Syahrin Harahap, dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hlm. 288

⁶Abdul Aziz Dahlan, et. al, (editor), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 4, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, hlm. 1233

⁷Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malibary, *Fath al-Mu'in*, Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 1980, hlm. 127

⁸Sayyid Sabiq, *loc.cit.*

misalnya orang-orang atheis dan orang-orang komunis. Dalam melakukan itu semua, ia berakal, bisa membedakan, dan sukarela tidak dipaksa.⁹

- c. Menurut A. Rahman I Doi, *riddah* adalah menolak agama Islam dan memeluk agama lain baik melalui perbuatan atau lisan.¹⁰
- d. Menurut Zainuddin Ali, *riddah* adalah kembalinya seorang muslim yang berakal dan baligh untuk memilih keyakinan agama lain atas dasar pilihannya bukan atas paksaan.¹¹
- e. Menurut Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, murtad adalah orang yang melakukan *riddah*. *Riddah* makna asalnya kembali (ke tempat atau jalan semula), namun kemudian istilah ini dalam penggunaannya lebih banyak dikhususkan untuk pengertian kembali atau keluarnya seseorang dari agama Islam kepada kekufuran atau pindah kepada agama selain Islam. Dari pengertian *riddah* ini dapat dikemukakan tentang pengertian murtad, yaitu orang Islam yang keluar dari agama (Islam) yang dianutnya kemudian pindah (memeluk) agama lain atau sama sekali tidak beragama.¹²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *riddah* (murtad) adalah keluar dari agama Islam dalam bentuk niat, perkataan atau perbuatan yang menyebabkan seseorang menjadi kafir atau tidak beragama sama sekali.

⁹Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 2004, hlm. 439.

¹⁰A. Rahman I Doi, *Hudud dan Kewarisan*, Terj. Zainudin dan Rusyidi Sulaiman, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 91.

¹¹Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007, hlm. 73.

¹²Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, Anggota IKAPI, 1992, hlm. 696.

Adapun landasan *riddah* di antaranya:

(217 :)

Artinya: Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah: 217).¹³

(106 :)

Artinya: Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan (Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar. (QS. an-Nahl: 106).¹⁴

(85 :)

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imran: 85).¹⁵

¹³Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: DEPAG RI, 1980, hlm. 70.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 414.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 85.

¹⁶()

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Ali bin Abdullah dari Syufyan dari Ayyub dari Ikrimah dari Ali ra dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa mengganti agama (Islamnya), maka bunuhlah ia!" (HR. Imam Bukhari).

¹⁷()

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Sulaiman bin Harb dari Hammad bin Zaid dari Yahya bin Sa'id dari Abi Umamah bin Sahl berkata: saya telah mendengar Rasulullah bersabda: "Tidaklah halal darah seorang Islam kecuali ia menjalankan salah satu dari tiga perkara, yaitu: kafir setelah beriman, berbuat zina setelah menjadi orang *muhshan*, membunuh orang yang dijaga darahnya. (HR. Abu Daud).

Hadis yang disebutkan tersebut menyinggung masalah kafir setelah beriman agaknya diperjelas lagi oleh Hadits Rasul yang dikeluarkan Daruquthni dan Baihaqi dari Jabir, bahwa ada seorang perempuan bernama Ummu Marwan (bertindak) kafir setelah ia beriman. Kemudian Nabi Muhammad Saw. menyuruh agar Ummu Marwan dianjurkan kembali lagi ke dalam Islam. Bila ia menolak, maka ia dibunuh.

¹⁶Imam Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, Juz. 2, Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M, hlm. 202.

¹⁷Al-Imam Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Azdi as-Sijistani, hadis No. 2609 dalam CD program *Mausu'ah Hadis al-Syarif*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company).

Ummu Marwan tetap menolak anjuran untuk bertaubat dan kembali ke dalam Islam. Maka ia pun dibunuh. Dalam kaitan dengan masalah ini pula, Abu Bakar telah memerangi orang-orang yang murtad dari bangsa Arab sehingga mereka kembali lagi ke dalam Islam.

B. Syarat dan Rukun *Riddah*

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap syarat dan rukun murtad maka ada baiknya lebih dahulu dijelaskan secara selintas tentang makna syarat dan rukun secara umum. Ditinjau dari segi bahasa bahwa bila merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, rukun adalah "yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan,"¹⁸ sedangkan syarat adalah "ketentuan (peraturan, petunjuk) yang harus diindahkan dan dilakukan."¹⁹ Menurut Satria Effendi, M. Zein, bahwa menurut bahasa, syarat adalah sesuatu yang menghendaki adanya sesuatu yang lain atau sebagai tanda.²⁰

Secara terminologi, yang dimaksud dengan syarat adalah segala sesuatu yang tergantung adanya hukum dengan adanya sesuatu tersebut, dan tidak adanya sesuatu itu mengakibatkan tidak ada pula hukum, namun dengan adanya sesuatu itu tidak mesti pula adanya hukum.²¹ Hal ini sebagaimana dikemukakan Abd al-Wahhâb Khalaf,²² bahwa syarat adalah sesuatu yang keberadaan suatu hukum tergantung pada keberadaan sesuatu itu, dan dari ketiadaan sesuatu itu diperoleh ketetapan ketiadaan hukum tersebut. Yang

¹⁸Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *op.cit.*, hlm. 966.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 1114.

²⁰Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Prenada Media, 2005, hlm. 64

²¹Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 50

²²Abd al-Wahhab Khalaf, *‘Ilm Usul al-Fiqh*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1978, hlm. 118.

dimaksudkan adalah keberadaan secara syara', yang menimbulkan efeknya. Hal senada dikemukakan Muhammad Abu Zahrah, *asy-syarth* (syarat) adalah sesuatu yang menjadi tempat bergantung wujudnya hukum. Tidak adanya syarat berarti pasti tidak adanya hukum, tetapi wujudnya *syarath* tidak pasti wujudnya hukum.²³

Adapun rukun diartikan dengan sesuatu yang terbentuk (menjadi eksis) sesuatu yang lain dari keberadaannya, mengingat eksisnya sesuatu itu dengan rukun (unsurnya) itu sendiri, bukan karena tegaknya. Kalau tidak demikian, maka subjek (pelaku) berarti menjadi unsur bagi pekerjaan, dan jasad menjadi rukun bagi sifat, dan yang disifati (*al-maushuf*) menjadi unsur bagi sifat (yang mensifati).²⁴

Untuk terjadinya murtad, ada beberapa unsur yang berperan padanya yang disebut rukun, dan masing-masing rukun itu mesti pula memenuhi persyaratan tertentu. Di antara persyaratan itu ada yang disepakati oleh ulama, sedangkan sebagiannya menjadi perbincangan di kalangan ulama.

Ulama fikih mengemukakan bahwa suatu perbuatan murtad baru dianggap sah apabila memenuhi rukun dan syaratnya. Adapun rukun murtad tersebut ada dua, yaitu: keluar dari agama Islam dan tindakan murtad itu bersifat pidana.

a) Keluar dari agama Islam

Yang dimaksud keluar dari Islam, menurut para ulama, bisa dilakukan dengan perbuatan (atau meninggalkan perbuatan), dengan

²³Muhammad Abu Zahrah, *Usul al-Fiqh*, Cairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1958, hlm. 59.

²⁴Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 95

ucapan, dan dengan itikad. Yang dimaksud murtad dengan perbuatan adalah melakukan perbuatan yang haram dengan menganggapnya tidak haram atau meninggalkan perbuatan wajib dengan menganggapnya perbuatan tidak wajib, misalnya sujud kepada matahari atau bulan atau melakukan zina dengan menganggap zina bukan suatu perbuatan haram. Murtad dengan ucapan adalah ucapan yang menunjukkan kekafiran, seperti menyatakan bahwa Allah punya anak dengan anggapan bahwa ucapan tersebut tidak dilarang. Adapun murtad dengan itikad adalah itikad yang tidak sesuai dengan itikad (akidah) Islam, seperti beritikad langgengnya alam, Allah sama dengan makhluk, Tetapi, itikad semata-mata tidak menyebabkan seseorang menjadi kufur sebelum dibuktikan dalam bentuk ucapan atau perbuatan.

Hampir merupakan konsensus di antara para ahli hukum Islam bahwa tindak pidana ini diancam dengan hukuman mati.²⁵ Hal ini sebagaimana dikatakan Al-San'any, bahwa wajib pembunuhan terhadap orang yang murtad dan hal itu sudah menjadi ijma ulama. Terjadi perbedaan pendapat hanyalah dalam masalah, apakah wajib diminta bertobat lebih dahulu kepadanya atau tidak.²⁶

b) Tindakan murtad itu bersifat pidana

Maksudnya adalah seluruh sikap, perbuatan, perkataan dan keyakinan yang membawa seseorang keluar dari Islam itu, diketahuinya

²⁵Topo Santoso, *Membumikan Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hlm. 31-32.

²⁶Al-San'any, *Subul al-Salâm*, Juz III, Cairo: Syirkah Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1950, hlm. 264.

secara pasti oleh yang bersangkutan bahwa yang diingkarinya itu adalah benar (ajaran agama Islam). Seseorang yang tidak mengetahui kewajiban salat lima waktu, misalnya, orang yang baru masuk Islam, maka ia tidak memenuhi rukun murtad apabila ia tidak mengerjakan salat. Oleh sebab itu, orang seperti ini tidak dihukumkan dengan murtad. Demikian juga apabila seseorang yang mengungkapkan suatu kalimat yang membawa kepada kekafiran, tetapi ia tidak tahu makna kalimat tersebut, maka ia tidak dihukumkan sebagai murtad. Dengan demikian, menurut para ahli fikih, seluruh bentuk keyakinan, perbuatan dan perkataan yang ditunjukkan seseorang, harus diketahuinya bahwa keyakinan, perbuatan, dan perkataannya itu membuat ia murtad.²⁷

Adapun syarat-syarat murtad sebagai berikut:

1. Berakal, karenanya tidak sah murtadnya orang gila.
2. Telah mencapai usia baligh (dewasa), karenanya tidak sah murtadnya anak kecil yang telah mencapai usia *mumayyiz* menurut ulama Syafi'iyah, sementara jumhur ulama berpendapat sebaliknya.
3. Dilakukan atas kehendak sendiri, karenanya tidak sah murtadnya orang yang dipaksa, dengan catatan hatinya tetap bersiteguh dalam keimanannya. Dalam hubungan ini, seorang Sahabat Nabi bernama 'Ammar ibn Yasir pernah dipaksa mengucapkan kata-kata kekufuran

²⁷Abdul Aziz Dahlan, et. al, (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 4, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, hlm. 1233.

(kalimat *la-kufr*) sehingga dia terpaksa mengucapkannya, maka turunlah ayat 106 surat al-Nahl:²⁸

(106 :)

Artinya: Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan (Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. (QS. an-Nahl: 106).

C. Sebab-Sebab *Riddah* dan Akibatnya

Seorang muslim tidak dianggap keluar dari agama Islam (murtad) kecuali apabila yang bersangkutan menyatakan atau melakukan sesuatu yang menyebabkan dia kufur serta diyakininya dalam hati.

Adapun pernyataan atau perbuatan yang menyebabkan kufurnya seorang muslim antara lain:

1. Mengingkari keesaan Allah Swt., mengingkari adanya malaikat atau kenabian Nabi Muhammad Saw., mengingkari adanya kebangkitan di hari kiamat, dan mengingkari wajibnya shalat lima waktu, zakat, puasa, dan haji.
2. Menghalalkan yang haram, seperti menghalalkan minum *khamr* (minuman keras), zina, riba, dan makan daging

²⁸Muhammad Amin Suma, et. al, *Pidana Islam di Indonesia Peluang, Prospek dan Tantangan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, hlm. 64.

3. Mengharamkan yang halal seperti mengharamkan makanan yang dihalalkan.
4. Mencaci dan menghina Nabi Muhammad Saw., atau pun para Nabi yang lainnya.
5. Mencaci dan menghina Kitab Suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
6. Mengaku bahwa dirinya telah menerima wahyu dari Allah Swt.
7. Melemparkan Kitab Suci al-Qur'an atau Kitab Hadis ke dalam kotoran, dengan sikap atau tujuan menghinakan dan meremehkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.
8. Meremehkan salah satu nama dari nama-nama Allah, atau meremehkan perintah-perintah maupun larangan-larangan-Nya.²⁹

Adapun akibat *riddah* yaitu jika orang Islam bertindak murtad, maka terdapatlah perubahan-perubahan dalam segi muamalah, antara lain: konsekuensi lainnya dari delik *riddah* adalah terputusnya hubungan warisan dan perkawinan, demikian juga lenyap semua hak miliknya, demikian pendirian mazhab Hanafi.³⁰

1. Hubungan perkawinan:

Jika suami atau isteri murtad, maka putuslah hubungan perkawinan mereka. Karena *riddahnya* salah satu dari suami-istri merupakan suatu hal yang mengharuskan pisahnya mereka. Namun bila salah satu dari suami-isteri yang murtad itu bertaubat dan kembali lagi ke dalam Islam,

²⁹*Ibid.*, hlm. 65

³⁰Haliman, *Hukum Pidana Syari'at Islam Menurut Ajaran Ahlus Sunnah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971, hlm. 378.

maka untuk mengadakan hubungan perkawinan seperti semula, mereka haruslah memperbaharui lagi akad nikah dan mahar.³¹

2. Hak waris :

Orang murtad tidak boleh mewarisi harta peninggalan kerabat-kerabat muslimnya. Karena orang murtad itu adalah orang yang tidak beragama. Jika ia tidak beragama, maka tentu saja ia tidak boleh mewarisi harta peninggalan kerabat-kerabat muslimnya. Bila ia mati atau dibunuh, maka harta peninggalannya diambil alih oleh para pewarisnya yang beragama Islam. Karena sejak ia murtad, ia telah dianggap dan dihukumi sebagai mayyit. Sahabat Ali pernah didatangi seorang lelaki tua yang asalnya beragama Nashrani, tetapi kemudian masuk agama Islam dan akhirnya kembali lagi ke Nashrani.

Sahabat Ali berkata:

"Barangkali kamu murtad hanyalah untuk mendapatkan harta warisan dan setelah itu kamu kembali lagi ke dalam Islam"? Jawab lelaki tua itu: "Tidak"! Ali berkata: "Atau barangkali kamu melamar seorang perempuan, tetapi orang-orang tak mau mengawinkanmu dengan perempuan itu. Kemudian kamu murtad untuk dapat mengawininya, dan setelah itu kamu kembali lagi ke dalam Islam"? Lelaki tua itu menjawab: "Aku tidak akan kembali ke Islam sehingga aku menemui Almasih"! Maka lelaki tua itu pun dipenggal lehernya. Kemudian harta peninggalannya diserahkan kepada anaknya yang beragama Islam.³²

D. Pendapat Para Ulama tentang Hukuman Bagi Pelaku *Riddah*

Hukuman untuk jarimah *riddah* ada tiga macam, yaitu hukuman pokok, hukuman pengganti, dan hukuman tambahan.

³¹Sayyid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 436.

³²*Ibid.*, hlm. 436.

1. Hukuman Pokok

Hukuman pokok untuk jarimah *riddah* adalah hukuman mati dan statusnya sebagai hukuman *had*. Hal ini didasarkan kepada hadis Nabi saw.:

³³()

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Ali bin Abdullah dari Syufyan dari Ayyub dari Ikrimah dari Ali ra dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa mengganti agama (Islamnya), maka bunuhlah ia!" (HR. Imam Bukhari).

Hukuman mati ini adalah hukuman yang berlaku umum untuk setiap orang yang murtad, baik ia laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Menurut Imam Syafi'i bahwa apabila seorang wanita murtad dari Islam maka ia ditahan akan tetapi tidak dibunuh.³⁴ Menurut Ibnu Rusyd, orang murtad, apabila dapat ditangkap sebelum memerangi kaum muslim, maka fuqaha sependapat bahwa orang lelaki dihukum mati.³⁵ Sejalan dengan keterangan tersebut, A.Rahman I Doi menegaskan bahwa hukuman mati dalam kasus orang murtad telah disepakati tanpa keraguan lagi oleh keempat mazhab hukum Islam. Namun kalau seseorang

³³Imam Bukhâri, Juz. 2, *op.cit.*, hlm. 202.

³⁴Imam Syafi'i, *Al-Umm*, Juz VI, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth, hlm. 180.

³⁵Ibnu Rusyd, *Bidâyah al Mujtahid Wa Nihâyah al Muqtasid*, Juz II, Beirut: Dâr Al-Jiil, 1409 H/1989, hlm. 343

dipaksa mengucapkan sesuatu yang berarti murtad, maka dalam keadaan demikian dia tidak akan dihukumi murtad.³⁶

Pendapat tersebut didukung pula oleh Ahmad Hanafi yang dalam bukunya *Asas-Asas Hukum Pidana Islam* menyatakan:

Syari'at Islam menghukum perbuatan murtad, karena perbuatan tersebut ditujukan terhadap agama Islam sebagai sistem sosial bagi masyarakat Islam. ketidak tegasan dalam menghukum jarimah tersebut akan berakibat goncangnya sistem tersebut. Karena itu pembuatnya perlu ditumpas sama sekali untuk melindungi masyarakat dan sistem kehidupannya, dan agar menjadi alat pencegahan umum. Sudah barang tentu hanya hukuman mati saja yang bisa mencapai tujuan tersebut. Kebanyakan negara-negara di dunia pada masa sekarang dalam melindungi sistem masyarakatnya memakai hukuman berat, yaitu hukuman mati, yang dijatuhkan terhadap orang yang menyeleweng dari sistem tersebut atau berusaha merobohkannya.³⁷

Akan tetapi, Syekh Mahmud Syaltut menyatakan bahwa orang murtad itu sanksinya diserahkan kepada Allah, tidak ada sanksi duniawi atasnya. Alasannya karena firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 217 di atas hanya menunjukkan kesia-siaan amal kebaikan orang murtad dan sanksi akhirat, yaitu kekal dalam neraka. Alasan lainnya adalah kekafiran sendiri tidak menyebabkan bolehnya orang dihukum mati, sebab membolehkan hukuman mati bagi orang yang kafir itu adalah karena memerangi dan memusuhi orang Islam.

Mohammad Hashim Kamali juga mempertanyakan masalah hukuman *hadd* bagi pelaku murtad ini dengan menyatakan bahwa karena

³⁶A.Rahman I Doi, *Syari'ah the Islamic Law*, Terj. Wadi Masturi dan Basri Iba Asghary,, Jakarta: Srigunting, 1996, hlm. 91-94.

³⁷Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1886, hlm. 278.

dalam Al-Qur'an hukuman pidana bagi pelakunya tidak dinyatakan, maka sebenarnya sanksi atas perbuatan ini masuk dalam jenis *ta'zir*, bukan *hudud*.³⁸

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa perempuan tidak dihukum mati karena murtad, melainkan dipaksa kembali kepada Islam, dengan jalan ditahan, dan dikeluarkan setiap hari untuk diminta bertobat dan ditawarkan untuk kembali ke dalam Islam.³⁹ Apabila ia menyatakan Islam maka ia dibebaskan. Akan tetapi, apabila ia tidak mau menyatakan Islam maka ia tetap ditahan (dipenjara) sampai ia mau menyatakan Islam atau sampai ia meninggal dunia. Sedangkan ulama yang lain tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam penerapan hukuman bagi orang yang murtad, yaitu perempuan pun apabila murtad dikenakan hukuman mati.

Alasan Imam Abu Hanifah dalam hal ini adalah karena Rasulullah Saw., melarang membunuh wanita kafir. Apabila seorang wanita tidak boleh dibunuh karena ia kafir asli, apalagi kalau kafirnya itu datang kemudian, yaitu karena murtad. Sedangkan fuqaha yang lain beralasan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas.

Di samping itu, Imam Abu Hanifah juga berpendapat bahwa anak *mumayiz* yang murtad tidak dihukum mati dalam empat keadaan sebagai berikut.

³⁸Topo Santoso, *op.cit.*, hlm. 32.

³⁹Ibnu Rusyd, *loc.cit*

- a. Apabila Islamnya mengikuti kedua orang tuanya, dan setelah balig ia murtad. Dalam hal ini menurut qiyas, seharusnya ia dibunuh, tetapi menurut istihsan ia tidak dibunuh karena syubhat.
- b. Apabila ia murtad pada masa kecilnya.
- c. Apabila ia pada masa kecilnya Islam, kemudian setelah balig ia murtad. Dalam hal ini ia tidak dibunuh, berdasarkan istihsan, karena ada syubhat.
- d. Apabila ia berasal dari negeri bukan Islam, yang ditemukan di negeri Islam, Dalam hal ini ia dihukumi sebagai anak Islam, karena mengikuti negara (Islam), sama halnya dengan anak yang dilahirkan di lingkungan kaum muslimin.⁴⁰

Sebagai pengganti dari hukuman mati yang tidak diterapkan kepada anak *mumayiz* dalam keempat keadaan tersebut, menurut Imam Abu Hanifah, ia dipaksa untuk menyatakan Islam, seperti halnya perempuan, dengan jalan ditahan atau dipenjara sebagai *ta'zir*.

Menurut Imam Malik, anak *mumayiz* yang murtad harus dihukum bunuh apabila ia murtad setelah balig, kecuali:

- 1) anak yang menanjak remaja ketika ayahnya masuk Islam;
- 2) anak yang ditinggalkan kepada ibunya yang masih kafir, baik ia (anak tersebut) sudah *mumayiz* atau belum.

Dalam dua keadaan ini, ia tidak dibunuh, melainkan dipaksa untuk kembali kepada Islam, dengan dikenakan hukuman *ta'zir*. Menurut mazhab

⁴⁰Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005, hlm. 128.

yang lain, anak *mumayiz* tetap dihukum mati apabila setelah balig ia menjadi murtad. Dalam hal ini, statusnya disamakan dengan laki-laki atau wanita yang murtad.

Menurut ketentuan yang berlaku, orang yang murtad tidak dapat dikenakan hukuman mati, kecuali setelah ia diminta untuk bertobat. Apabila setelah ditawarkan untuk bertobat ia tidak mau maka barulah hukuman mati dilaksanakan. Menurut sebagian fuqaha penawaran untuk bertobat ini hukumnya wajib. Pendapat ini dikemukakan oleh pengikut mazhab Maliki, Syi'ah Zaidiyah, dan pendapat yang *rajih* (kuat) di kalangan mazhab Syafi'i dan Hanbali. Namun menurut Imam Abu Hanifah dan pendapat yang *marjuh* (lemah) di kalangan mazhab Syi'ah Zaidiyah, penawaran untuk bertobat itu hukumnya sunah (*mustahab*) bukan wajib. Hal ini karena ajakan kepada Islam sudah sampai kepadanya sebelum ia murtad sehingga kewajiban untuk mengajaknya kembali kepada Islam sudah terhapus. Namun demikian, ajakan untuk kembali kepada Islam tetap dianjurkan, dengan harapan mudah-mudahan ia sadar dan mau kembali kepada Islam. Zhahiriyyah berpendapat bahwa tawaran untuk tobat ini tidak wajib dan tidak dilarang.

Menurut mazhab Maliki, kesempatan untuk bertobat itu diberikan selama tiga hari tiga malam, terhitung sejak adanya putusan murtad dari pengadilan, bukan sejak adanya pernyataan kufur atau diajukannya perkara ke pengadilan. Menurut Imam Abu Hanifah, masa kesempatan tobat tersebut diserahkan penentuannya kepada hakim. Apabila dipandang perlu

maka ia diberi kesempatan selama tiga hari, tetapi apabila dipandang tidak perlu maka hukuman mati dapat dilaksanakan pada saat itu juga. Di dalam mazhab Syafi'i terdapat dua pendapat. Pertama, masa tersebut adalah tiga hari, karena itulah masa yang memadai untuk berpikir apakah tetap murtad atau kembali ke Islam. Kedua, ia langsung dibunuh pada saat itu apabila setelah diberi kesempatan ia tetap tidak mau bertobat. Pendapat yang kedua ini merupakan pendapat yang *rajih* (kuat) dalam mazhab Syafi'i. Menurut mazhab Hanbali, masa penawaran untuk tobat itu adalah tiga hari, dan selama itu ia tetap ditahan. Zhahiriyyah sama sekali tidak membatasi masa *istitabah* (masa tobat), sedangkan Syi'ah Zaidiyah membatasinya selama tiga hari, seperti pendapat sebelumnya.

Adapun cara tobat adalah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, disertai dengan pengakuan-pengakuan dari orang yang murtad terhadap apa yang diingkarinya dan melepaskan diri dari setiap agama dan keyakinan yang menyimpang dari agama Islam. Seseorang yang mengaku dan mempercayai adanya dua Tuhan atau mengingkari kerasulan Muhammad, tobatnya cukup dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Apabila murtadnya karena mengingkari sesuatu yang lain, seperti pernyataan bahwa Muhammad itu hanya diutus untuk orang atau bangsa Arab saja, atau ia mengingkari suatu kewajiban atau larangan maka tobatnya di samping mengucapkan dua kalimat syahadat, juga harus dibarengi dengan pernyataan pengakuan terhadap substansi yang diingkarinya.

Sebagai akibat dari tobatnya itu, apabila tobatnya diterima maka hukuman mati menjadi terhapus dan statusnya kembali sebagai orang yang dijamin keselamatannya (*ma'shum ad-dam*). Apabila setelah itu ada orang lain yang membunuhnya maka pelaku (pembunuh) hams diqishash, karena ia membunuh orang yang memiliki jaminan keselamatan. Apabila pada saat itu ia dibunuh oleh seseorang maka pelaku perbuatan itu tidak dianggap sebagai pembunuh, melainkan hanya dipersalahkan melanggar wewenang publik (main hakim sendiri) dan ia hanya dikenakan hukuman ta'zir.⁴¹

2. Hukuman Pengganti

Hukuman pengganti untuk jarimah *riddah* berlaku dalam dua keadaan sebagai berikut.

- a. Apabila hukuman pokok gugur karena tobat maka hakim menggantinya dengan hukuman ta'zir yang sesuai dengan keadaan pelaku perbuatan tersebut, seperti hukuman jilid (cambuk), atau penjara, atau denda, atau cukup dengan dipermalukan (*taubikh*). Dalam hal hukuman yang dijatuhkannya hukuman penjara maka masanya boleh terbatas dan boleh pula tidak terbatas, sampai ia tobat dan perbuatan baiknya sudah kelihatan.
- b. Apabila hukuman pokok gugur karena syubhat, seperti pandangan Imam Abu Hanifah yang menggugurkan hukuman mati dari pelaku wanita dan anak-anak maka dalam kondisi ini pelaku perbuatan itu

⁴¹*Ibid.*, hlm. 129.

(wanita dan anak-anak) dipenjara dengan masa hukuman yang tidak terbatas dan keduanya dipaksa untuk kembali ke agama Islam.⁴²

3. Hukuman Tambahan

Adapun sanksi tambahan terhadap pelaku murtad (*riddah*) adalah hilangnya kepemilikan terhadap hartanya (*al-mushadarah*). Para ulama telah bersepakat bahwa apabila pelaku murtad kembali memeluk Islam, status kepemilikan hartanya berlaku seperti semula (ketika dia muslim). Demikian pula, para ulama juga sepakat bahwa apabila pelaku murtad meninggal dunia, atau telah dihukum bunuh, atau bergabung dengan pihak musuh (orang-orang kafir), hilanglah hak kepemilikan atas hartanya.

Namun demikian, para ulama berbeda pendapat tentang apakah hilangnya hak kepemilikan harta tersebut terhitung sejak yang bersangkutan murtad (melakukan *riddah*). Atau terhitung sejak pelaku meninggal dunia, dihukum bunuh, atau bergabung dengan pihak musuh.⁴³

Abu Hanifah, Malik dan al-Syafi'i berpendapat bahwa hilangnya kepemilikan terhadap hartanya terhitung sejak pelaku berbuat *riddah*. Oleh karena itu, begitu ia murtad, hartanya wajib ditahan (*yuhjaru 'alaih*). Tetapi apabila ia kembali masuk Islam, kepemilikan terhadap hartanya kembali seperti semula, dan apabila ia meninggal dunia atau dihukum bunuh atau bergabung dengan musuh, hilanglah kepemilikan terhadap hartanya semata-mata dikarenakan *riddah*-nya., dan karenanya menjadi hilang pula keterpeliharaan (*'ishmah*) akan hartanya.

⁴²*Ibid.*, hlm. 130.

⁴³Hasanuddin A.F., dalam Muhammad Amin Suma, et. al, *op.cit.*, hlm. 70.

Sementara itu, ulama Hanabilah berpendapat, hilangnya kepemilikan pelaku murtad terhadap hartanya bukanlah semata-mata karena perbuatan *riddah*-nya. Oleh karenanya, hilangnya kepemilikan terhadap hartanya terhitung sejak pelaku meninggal dunia atau sejak pelaku dihukum bunuh. Di samping itu, hilangnya keterpeliharaan pelaku murtad akan dirinya (halal darahnya) tidak serta-merta menghilangkan kepemilikan terhadap hartanya. Bandingannya, kata ulama Hanabilah, seperti seorang muslim yang divonis hukum rajam karena melakukan zina (*zina muhshan*) tidak menyebabkan hilangnya kepemilikan terhadap hartanya. Hanya saja, jika pelaku murtad bergabung dengan musuh di *dar al-harb*, kepemilikan terhadap hartanya memang tidak hilang, akan tetapi boleh diambil (dirampas) karena yang bersangkutan tergolong kafir *harby*, dan dia boleh dibunuh tanpa diberi kesempatan untuk bertaubat.⁴⁴

Dalam pada itu, Malik dan al-Syafi'i berpendapat, hilangnya kepemilikan pelaku murtad terhadap hartanya berlaku terhadap seluruh hartanya (baik yang diperoleh sebelum murtad maupun sesudahnya). Sementara pendapat Abu Hanifah adalah bahwa hilangnya kepemilikan harta tersebut hanya berlaku terhadap harta yang diperolehnya setelah dia murtad. Adapun harta yang diperoleh sebelum dia murtad merupakan hak ahli warisnya.⁴⁵

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 70.

⁴⁵Ahmad Hanafi, *op.cit.*, hlm. 278.

BAB III

PERSEPSI MAULANA MUHAMMAD ALI TENTANG HUKUMAN MATI

BAGI PELAKU *RIDDAH*

A. Biografi M. Muhammad Ali, Perjuangan dan Karyanya

1. Latar Belakang M. Muhammad Ali

Untuk menganalisis data yang hendak dimuat dalam bab tiga skripsi ini, maka penulis akan menggunakan metode, di antaranya metode hermeneutika. Berdasarkan hal itu, maka untuk menghindari kekeliruan persepsi terhadap kata "hermeneutika" maka ada baiknya selintas kilas diungkapkan tentang maksud dari kata tersebut. James M. Robinson yang disitir Musahadi HAM menyatakan bahwa hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneia* (kata benda) yang kata kerjanya adalah *hermeneuein* yang berarti menafsirkan.¹ Pada halaman lain Musahadi HAM menyatakan: distansi waktu, tempat dan suasana kultural antara audiens dengan teks dan sang empunya sudah barang tentu melahirkan keterasingan dan kesenjangan di satu sisi dan bahkan deviasi makna di sisi lain. Persoalan keterasingan inilah yang menjadi perhatian utama hermeneutika sebagai sebuah teori interpretasi, sehingga pemahaman teks dalam teori hermeneutik mengharuskan pembedaan antara makna teks dan signifikansi konteks.²

¹Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam)*, Semarang: Aneka Ilmu, 2000, hlm. 141.

²*Ibid.*, hlm. 141.

Menurut Richard E. Palmer, hermeneutika mencakup dalam dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi yaitu (1) peristiwa pemahaman teks, dan (2) persoalan yang lebih mengarah mengenai apa pemahaman dan interpretasi itu. Dengan demikian interpretasi dapat mengacu kepada tiga persoalan yang berbeda: pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan transliterasi dari bahasa lain, baik dalam penggunaan bahasa Yunani maupun Inggrisnya. Bahkan secara sederhana perkataan, pernyataan, atau penegasan merupakan bentuk penting dari "interpretasi".³

Menurut Syahrin Harahap, hermeneutika dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: Pertama, menyelidiki setiap detail proses interpretasi. Kedua, mengukur seberapa jauh dicampur subyektifitas terhadap interpretasi objektif yang diharapkan, dan ketiga menjernihkan pengertian.⁴ Sejalan dengan pengertian tersebut, Jazim Hamidi yang melakukan pendekatan hukum, menyatakan bahwa esensi dari pengertian hermeneutika hukum adalah ajaran filsafat mengenai hal mengerti, memahami sesuatu, atau sebuah metode interpretasi (penafsiran) terhadap teks. Kata "sesuatu/teks" yang dimaksudkan di sini, bisa berupa: teks hukum, peristiwa hukum, fakta hukum, dokumen resmi negara, naskah-naskah kuno, ayat-ayat ahkam dalam kitab suci, ataupun berupa pendapat dan hasil ijtihad para ahli hukum (doktrin). Metode dan teknik

³Richard E. Palmer, *Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, "Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi", Evaston: Northwestern University Press, 2005, hlm. 8, 16, 17.

⁴Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqomah Mulya Press 2006, hlm. 61.

menafsirkannya dilakukan secara holistik dalam bingkai keterkaitan antara teks, konteks, dan kontekstualisasi.⁵

Dalam konteks ini, analisis sedapat mungkin dengan melihat latar belakang sosial budaya, konteks pembaca dalam rentang waktu yang jauh dengan konteks masa kini. Sehingga isi pesan menjadi jelas dan relevan dengan kurun waktu pembaca saat ini.

Sebagaimana diketahui, Maulana Muhammad Ali adalah nama seorang mantan presiden gerakan Ahmadiyah Lahore. Ia lahir pada 1876 di Murar, suatu kampung di kawasan Kapurthala, India. Ayahnya bernama Hafiz Fath Din, kepala kampung tersebut. Menurut S. Muhammad Tufail, penerjemah *The Ahmadiyyah Movement*, Maulana Muhammad Ali adalah seorang brilliant yang memiliki otak cemerlang. Sebelum genap berusia lima tahun, ia sudah masuk sekolah dasar di kampungnya. Setelah menamatkan pendidikan menengahnya, pada 1890, ia masuk *Government College Lahore*, dan ditempuhnya selama lima tahun. Lulus Fakultas Sastra (*Faculty of Arts*) pada 1892, *Bachelor of Arts* (B.A.) pada 1894, dan *Master of Arts* (M.A.) pada 1895. Di samping itu, ia juga belajar di Universitas Punjab mengambil jurusan Matematika dan Hukum. Sejak 1894, dalam usia relatif muda (19 tahun), sambil menyelesaikan program M.A. di *Government College*, Maulana Muhammad Ali menjadi dosen dalam bidang Matematika di *Islamia College Lahore*. Dari 1897 sampai 1900, ia diangkat menjadi Profesor (Guru Besar) di *Oriental College*

⁵Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum*, Yogyakarta: UII Press, 2005, hlm. 45.

Lahore. Kemudian ia menerjunkan diri dalam bidang Hukum di Gurdapur. Terakhir, atas anjuran Mirza Gulam Ahmad, pendiri gerakan Ahmadiyah Qadiani, ia menjadi *editor Review of Religions*.

Maulana Muhammad Ali sudah mengenal dan aktif menjadi pengikut gerakan Ahmadiyah sejak 1892, ketika ia menjadi mahasiswa *Government College*. Ketika Mirza Gulam Ahmad meninggal dunia pada 1 Desember 1905, ia berusaha meneruskan dan mengembangkan gerakan Ahmadiyah di Lahore, dengan beberapa penyempurnaan dan koreksi seperlunya. Kemudian ia pun menjadi presiden gerakan Ahmadiyah Lahore.⁶

2. Karya dan Gagasannya

Maulana Muhammad Ali termasuk seorang penulis yang produktif, dan telah berhasil melahirkan beberapa buah karya yang sangat penting bagi perkembangan Islam umumnya dan gerakan Ahmadiyah khususnya. Di antara buah karyanya yang terpenting adalah: *An English Translation of the Holy Qur'an with Commentary* Tahun 1972, *The Religion of Islam (Islamologi)* Tahun 1977, *Muhammad the Prophet* Tahun 1971, *Early Caliphate* Tahun 1969, *Living Thought of the Prophet Muhammad*, *The Babi Movement*, *A Manual of Hadith*, *Bay an al-Qur'an*, *Fadbl al-Bari (Translation and Commentary of Sahih al-Bukhari)*, *The Ahmadiyyah Movement*, dan lain-lain.

⁶Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, Anggota IKAPI, 1992, hlm. 633.

Gagasan-gagasan penting yang dikemukakan Maulana Muhammad Ali sebenarnya banyak, namun di antara pokok-pokok pikirannya yang paling dasar adalah tentang ketuhanan, wahyu dan kenabian, qada kadar, dan kehidupan akhirat.

Allah, menurut Maulana Muhammad Ali, adalah Zat Yang Maha Luhur, Pencipta dan Pengatur semesta alam. Ada-Nya sebenarnya sudah menjadi kebenaran aksioma. Meskipun demikian al-Qur'an masih tetap memberikan beberapa bukti keberadaan-Nya. Pertama, bukti yang diambil dari kejadian alam atau pengalaman jasmani manusia, yakni adanya hukum evolusi alam. Kedua, bukti yang didasarkan atas pengalaman batin manusia atau kodrat manusia, yakni di setiap jiwa manusia terdapat kesadaran adanya Tuhan. Ketiga, bukti yang didasarkan atas wahyu Tuhan kepada manusia atau pengalaman rohani manusia. Wahyu Ilahi bukan saja membenarkan adanya Allah melainkan pula menjelaskan sifat-sifatnya. Tanpa wahyu Ilahi, adanya Tuhan hanya sebagai dogma semata-mata. Dijelaskan selanjutnya Allah itu Esa Zat-Nya, tak ada Tuhan lebih dari satu dan tak ada sekutu bagi-Nya; Esa Sifat-Nya, tak ada zat lain yang memiliki satu atau lebih sifat-sifat ketuhanan yang sempurna; Esa *Afal*-Nya, yakni tak seorang pun dapat melakukan pekerjaan yang telah dikerjakan atau mungkin dilakukan oleh Allah.⁷

Adapun wahyu yang makna aslinya adalah isyarat yang cepat, kata Maulana Muhammad Ali dalam bentuknya yang tinggi berarti firman

⁷Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003, hlm. 337

Allah yang disampaikan kepada *anbiya'* (para nabi) dan *auliya* (para wali, yaitu hamba Allah yang tulus yang tidak diangkat sebagai nabi). Turunnya wahyu terjadi melalui tiga cara: mengilhamkan suatu pengertian dalam hati; dari belakang tirai (*min wara' hijab*), mencakup *ru'yat* (mimpi), *kasyaf* (*vision*) dan ilham; dan disampaikan oleh Malaikat Jibril dalam bentuk kata-kata. Wahyu jenis pertama dan kedua bisa dialami (diperuntukkan) para nabi dan bukan nabi, sedangkan untuk jenis yang terakhir hanya diterima oleh para nabi. Dengan diutusnya Muhammad sebagai nabi terakhir (*khatam an-nabiyyin*) jenis wahyu yang terakhir (melalui Malaikat Jibril) telah mencapai puncaknya dalam al-Qur'an, dan dengan demikian jenis wahyu yang tertinggi ini telah ditutup; akan tetapi dua jenis wahyu yang lainnya masih tetap berlangsung sampai berakhirnya kehidupan manusia.

Dalam menjelaskan qada kadar, Maulana Muhammad Ali mengutip pendapat Imam Ragib. Kadar atau takdir yang artinya ukuran, adalah undang-undang atau ukuran yang diberlakukan (bekerja) pada sekalian makhluk Tuhan. Takdir itu bukan berarti penentuan nasib baik dan buruk oleh Allah yang dikenakan pada manusia. Yang benar adalah manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan dan memilih berbagai alternatif untuk melaksanakan kehendaknya, akan tetapi ia tidak dapat melewati batas-batas dan hukum-hukum tertentu yang sudah ditetapkan. Manusia itu bebas dan merdeka untuk *memilih dan menentukan berbagai*

*alternatif dari hukum-hukum tertentu (sunnatullah) yang telah ditetapkan Tuhan untuk seluruh makhluk-Nya.*⁸

3. Sekilas tentang Ahmadiyah

Ahmadiyah adalah jemaah yang digelarkan kepada nama akhir pendirinya, Mirza Gulam Ahmad (lahir di Qadian, Punjab, India pada 1835 dan wafat juga di sana pada 1908). Jemaah ini pada mulanya terdiri dari orang-orang yang dapat menerima pengakuan pendirinya bahwa ia adalah Imam Mahdi dan al-Masih yang dijanjikan Tuhan, serta seorang rasul Tuhan, yang bertugas untuk menegakkan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan pemahaman yang lebih benar. Setelah dipimpin oleh Mirza Gulam Ahmad sendiri sampai 1908, dan kemudian oleh Hakim Nuruddin sampai 1914, jemaah ini terpecah menjadi dua golongan:

- (1) Ahmadiyah *Qadian*, yakni Ahmadiyah yang berpusat di Qadian dan dipimpin oleh Basyiruddin Mahmud Ahmad.
- (2) Ahmadiyah *Lahore*, yakni Ahmadiyah yang berpusat di Lahore, dan dipimpin oleh Maulana Muhammad Ali.

Sejak terbentuknya negara India dan Pakistan pada 1947, Ahmadiyah *Oadian* memindahkan markasnya dari Qadian ke Rabwah (di Pakistan), sedangkan Ahmadiyah *Lahore* tetap bermarkas di Lahore (juga di Pakistan). Perbedaan antara kedua golongan tersebut adalah bahwa Ahmadiyah *Qadian* tetap percaya akan status Mirza Gulam Ahmad

⁸Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *op.cit.*, hlm. 634.

sebagai Nabi atau Rasul, Imam Mahdi, dan al-Masih yang dijanjikan Tuhan (sejak ia memproklamirkan status itu pada 1890), sedangkan Ahmadiyah *Lahore* tidak mempercayai status tersebut, tapi dapat menghormatinya sebagai *mujaddid* (pembaharu). Dengan pendirian demikian, Ahmadiyah *Lahore* tidaklah memiliki akidah-akidah dasar yang bertentangan dengan pendirian umumnya umat Islam, kecuali dalam hal memandang Mirza Gulam Ahmad itu sebagai *mujaddid*. Sebaliknya antara Ahmadiyah *Qadian* dan kalangan ulama Islam, terjadi pertentangan keras yang sampai kepada tingkat saling mengkafirkan. Ahmadiyah *Qadian* menganggap umat Islam yang tidak percaya atau tidak mengakui status Mirza Gulam Ahmad sebagai Nabi atau Rasul, Imam Mahdi, dan al-Masih itu, sebagai kaum kafir, seperti halnya kaum ahlul kitab yang dikafirkan karena tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad. Sebaliknya para ulama Islam memandang Ahmadiyah *Qadian* sebagai kaum murtad yang percaya pada nabi palsu, seperti halnya para pengikut Musailamah al-Kazzab, yang dihancurkan oleh Khalifah Abu Bakar.

Kendati kedua golongan Ahmadiyah itu sangat giat melancarkan dakwah mereka ke seluruh penjuru dunia, baik ke negara-negara berpenduduk Islam atau bukan, mereka hanya mampu mendirikan cabang-cabang dengan pengikut-pengikut yang amat terbatas. Anggapan pokok bahwa Mirza Gulam Ahmad itu Rasul atau Nabi, Imam Mahdi, al-Masih,

abu Mujaddid, merupakan penghalang besar, yang menyebabkan mereka tidak memperoleh pengikut yang banyak.⁹

Sebenarnya kedua golongan Ahmadiyah itu tetap percaya penuh dengan kitab suci al-Quran al-Karim dan Sunnah Nabi Muhammad. Mereka beriman pada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para .rasul-Nya, Hari Akhirat, dan Takdir-Nya, serta berpegang kepada rukun Islam yang lima: mengakui dua kalimat syahadat, mendirikan salat, membayarkan zakat, puasa pada bulan Ramadan, dan naik haji. Pendeknya kitab al-Quran dan Sunnah Nabi yang mereka pegang tidak berbeda dengan yang dipegang oleh umat Islam. Mereka yakin bahwa Nabi Muhammad adalah *khatam al-anbiya*; hanya saja mereka (Qadian) mentakhsiskan atau menyempitkan artinya menjadi penutup nabi-nabi yang membawa syariat. Nabi-nabi yang tidak membawa syariat masih dibutuhkan kehadirannya pada masa-masa sesudah Nabi Muhammad. Mereka juga percaya pada hadis Nabi yang berbunyi: "*la nabiyya ba'di* (tidak ada nabi sesudahku)", tapi mereka sempitkan artinya menjadi tidak ada nabi yang menyalahi atau menentangku. Dengan demikian tidak dinafikan adanya nabi-nabi yang akan mendukung ajaran Nabi Muhammad, sebagaimana adanya banyak nabi-nabi sesudah Nabi Musa, yang bertugas untuk menegakkan syariat Musa.

Kaum Ahmadiyah memahami ayat al-Quran tentang tidak terbunuh dan tidak tersalibnya Nabi Isa, dengan pemahaman bahwa para

⁹http://muslim.net/printerfriendly.php?id=23311341_0_C, diakses tanggal 29 September 2008

pembunuhnya atau penyalib Nabi Isa, tidaklah berhasil membunuh atau menyalibnya sampai mati. Nabi Isa, menurut mereka, memang mengalami penyaliban, tapi ia tidak disalib sampai mati. Ia hanya pingsan dan tampak seperti mati (*syubbiha lahum*). Setelah diturunkan dari salib oleh seseorang yang diam-diam telah menjadi pengikutnya, ia dirawat dan disembunyikan sampai sembuh. Selanjutnya ia diam-diam menemui para muridnya, kemudian meninggalkan Palestina, dan mengembara sampai ke Kasymir. Setelah beristri dan mempunyai turunan, Nabi Isa ini wafat di Kasymir (India) itu. Adanya hadis-hadis yang tidak mutawatir, yang menyatakan akan datangnyanya kelak Isa al-Masih, diyakini oleh Ahmadiyah Qadian, sebagai akan datangnyanya seseorang yang berfungsi seperti Nabi Isa terhadap Nabi Musa. Orang itu dalam keyakinan mereka, tidak lain dari Mirza Gulam Ahmad, yang sekaligus berstatus sebagai Imam Mahdi, yang dipercayai adanya oleh sebagian umat Islam berdasarkan hadis-hadis juga. Seandainya pada jemaah Ahmadiyah tidak ada lagi paham bahwa Mirza Gulam Ahmad itu Rasul atau Nabi, Imam Mahdi, al-Masih, dan *Mujaddid*, agaknya pemahaman-pemahaman tentang ajaran Islam, seperti yang ditampilkan oleh penulis-penulis mereka, tidak akan diabaikan oleh umat Islam. Pembelaan mereka terhadap Islam dari serangan orientalis, pertimbangan-pertimbangan ilmiah mereka, dan rasionalitas penafsiran mereka berbobot dan mengesankan bagi kaum terpelajar.¹⁰

¹⁰ http://muslim.net/printerfriendly.php?id=23311341_0_C, diakses tanggal 29 September 2008

B. Persepsi Maulana Muhammad Ali tentang Hukuman Mati Bagi Pelaku

Riddah

1. Persoalan murtad menurut Islam

Menurut Maulana Muhammad Ali bahwa al-Qur'an adalah sumber syari'at Islam yang paling utama; oleh sebab itu harus didahulukan. Soal pertama, dalam al-Qur'an menurut Maulana Muhammad Ali tak ada satu ayatpun yang membicarakan perihal murtad secara mengambil kesimpulan. *Irtidad* atau perbuatan murtad, yang terjadi karena ia menyatakan diri sebagai orang kafir atau terang-terangan mendustakan Islam, ini tak dapat dijadikan patokan; karena ada kalanya orang yang sudah mengaku Islam, mempunyai pendapat atau melakukan perbuatan, yang menurut penilaian ulama atau ahli fiqih, bukanlah bersumber kepada Islam. Menurut Maulana Muhammad Ali mencaci-maki seorang Nabi atau menghina Qur'an, acapkali dijadikan alasan untuk memperlakukan seseorang sebagai orang murtad, sekalipun ia secara sungguh-sungguh mengaku sebagai orang yang beriman kepada Qur'an dan Nabi. Soal kedua, pengertian umum bahwa Islam menghukum mati orang yang murtad, ini tak ada dalilnya dalam Qur'an Suci.¹¹

Dalam *Encyclopaedia of Islam*, Heffeming mengawali tulisannya tentang masalah murtad sebagai berikut: "Dalam Qur'an, ancaman hukuman terhadap orang murtad hanya akan dilakukan di Akhirat saja".¹²

¹¹Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, New York: National Publication, tth, hlm. 437

¹²*Ibid.*, hlm. 437.

Dalam salah satu wahyu Makkiyah terakhir, terdapat firman Allah sebagai berikut:

(106 :)

Artinya: Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan (Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. (QS. an-Nahl (16): 106).¹³

Menurut Maulana Muhammad Ali dari ayat ini sangat jelas bahwa orang murtad akan mendapat siksaan di Akhirat, dan hal ini tak diubah oleh wahyu yang diturunkan oleh belakangan tatkala pemerintah Islam telah berdiri tegak, setelah Nabi Suci hijrah ke Madinah. Dalam salah satu wahyu Madaniyah permulaan, orang murtad dibicarakan sehubungan dengan berkobarnya pertempuran yang dilancarkan oleh kaum kafir dengan tujuan untuk memurtadkan kaum Muslimin dengan kekuatan senjata.¹⁴ Firman Allah:

(217 :)

Artinya: Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia

¹³Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: DEPAG RI, 1980, hlm. 414.

¹⁴Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, hlm. 438.

amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah (2): 217).¹⁵

Menurut Maulana Muhammad Ali dari ayat ini sangat jelas bahwa apabila orang menjadi murtad, ia akan dihukum karena ia kembali mengerjakan perbuatan jahat lagi tetapi ia tidaklah dihukum di dunia, melainkan di akhirat; adapun perbuatan baik yang ia lakukan selama ia menjadi orang Islam, menjadi sia-sia, karena ia mengambil jalan yang buruk dalam hidupnya.

Surat ketiga yang diturunkan pada tahun ketiga Hijriyah, membicarakan berulang-ulang orang yang kembali kepada kekafiran. setelah mereka masuk Islam, namun hukuman yang diuraikan dalam surat itu akan diberikan di akhirat.¹⁶ Firman Allah sebagai berikut:

{85}

{86}

{87}

{88}

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim. Mereka itu, balasannya

¹⁵Depag RI, *op.cit.*, hlm. 70.

¹⁶Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, hlm. 438.

ialah: bahwasanya la'nat Allah ditimpakan kepada mereka, la'nat para malaikat dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak mereka diberi tangguh (QS. Ali 'Imran (3): 85-88).¹⁷

Menurut Maulana Muhammad Ali dalil yang paling meyakinkan bahwa orang murtad tidak dihukum mati, ini tercantum dalam rencana kaum Yahudi yang diangan-angankan selagi mereka hidup di bawah pemerintah Islam di Madinah.¹⁸ Allah berfirman:

{71}

{72}

Artinya: Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya? Segolongan dari Ahli Kitab berkata : "Perlihatkanlah kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka kembali . (QS. Ali 'Imran (3): 71-72).

Bagaimana mungkin orang yang hidup di bawah pemerintah Islam dapat mengangan-angankan rencana semacam itu yang amat merendahkan martabat Islam, jika perbuatan murtad dihukum mati? Surat al-Maidah adalah surat yang diturunkan menjelang akhir hidup Nabi Suci, namun dalam surat itu perbuatan murtad dibebaskan dari segala hukuman dunia.¹⁹

Allah berfirman:

¹⁷Depag RI, *op.cit.*, hlm. 215.

¹⁸ Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, hlm. 439.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 439.

{54}

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas, lagi Maha Mengetahui (QS. al-Maidah (5): 54).²⁰

Menurut Maulana Muhammad Ali sepanjang mengenai Qur'an Suci, tak ada satu ayat pun yang menerangkan bahwa orang murtad harus dihukum mati, bahkan ayat yang membicarakan perbuatan murtad tak membenarkan adanya hukuman semacam itu, dan tak dibenarkan pula oleh ayat 2:256 yang ini merupakan *magna charta* bagi kemerdekaan agama, yang berbunyi sebagai berikut: *la ikraha fid-din*, artinya, tak ada paksaan dalam agama.²¹

{256}

Artinya: Tidak ada paksaan untuk agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka

²⁰ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 280.

²¹ Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, hlm. 439.

sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. al-Baqarah (2): 256).²²

2. Persoalan Murtad menurut Hadis

Menurut Maulana Muhammad Ali marilah sekarang meninjau uraian Hadis, karena dalil Hadis inilah yang dipakai oleh kitab-kitab fiqh sebagai dasar adanya hukuman mati bagi kaum murtad. Tak sangsi lagi bahwa uraian Hadis yang bersangkutan, mencerminkan uraian yang timbul belakangan, namun demikian, jika Hadis itu dipelajari seteliti-telitinya, sampailah pada suatu kesimpulan, bahwa perbuatan murtad tidaklah dihukum, terkecuali apabila perbuatan murtad itu dibarengi dengan peristiwa lain yang menuntut suatu hukuman bagi pelakunya; Imam Bukhari yang tak sangsi lagi merupakan penulis Hadis yang paling teliti dan paling hati-hati, amatlah tegas dalam hal ini.²³

Dalam kitab Bukhari terdapat dua bab yang membahas orang murtad; yang satu, berbunyi *Kitabul-muharibin min ahli-kufri wariddah*, artinya, Kitab tentang orang yang berperang (melawan kaum Muslimin) dari golongan kaum kafir dan kaum murtad. Adapun yang satu lagi berbunyi *Kitab istita-bal-mu'anidin wal-murtaddin wa-qitalihim*, artinya, Kitab tentang seruan bertobat bagi musuh dan kaum murtad dan berperang melawan mereka.²⁴ Dua judul itu sudah menjelaskan sendiri. Judul yang pertama, menerangkan seterang-terangnya bahwa yang dibicarakan

²²Depag RI, *op.cit.*, hlm. 110.

²³Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, hlm. 440.

²⁴Dalam versi Kitab Sahih Bukhari bahwa barangsiapa mengganti agama (Islamnya), maka orang tersebut wajib dibunuh. Lihat Imam Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, Juz. 2, Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M, hlm. 202

hanyalah kaum murtad yang berperang melawan kaum Muslimin; adapun judul yang kedua, menghubungkan kaum murtad dengan musuh-musuh Islam. Itulah sebenarnya yang menjadi pokok dasar seluruh persoalan; hanya karena salah-faham sajalah maka dirumuskan sebuah ajaran yang .bertentangan sama sekali dengan ajaran Qur'an yang terang-benderang. Pada waktu berkobarnya pertempuran antara kaum Muslimin dan kaum kafir, kerap kali terjadi bahwa orang menjadi murtad dan bergabung dengan musuh untuk memerangi kaum Muslimin. Sudah tentu orang semacam itu diperlakukan sebagai musuh, bukan karena berbalik agama, melainkan karena ia berpihak kepada musuh. Lalu ada pula kabilah yang tak berperang dengan kaum Muslimin, dan apabila ada orang murtad yang bergabung dengan mereka, ia tak diapa-apakan.

Menurut Maulana Muhammad Ali, orang semacam itu disebutkan seterang-terangnya dalam Qur'an Suci sebagai berikut: "Terkecuali orang-orang yang bergabung dengan kaum yang mempunyai ikatan perjanjian antara kamu dan mereka, atau, orang-orang yang datang kepada kamu sedangkan hati mereka mengerut karena takut memerangi kamu atau memerangi golongan mereka sendiri. Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya ia memberi kekuatan kepada mereka melebihi kamu, sehingga mereka berani memerangi kamu. Lalu jika mereka mengundurkan diri dari kamu dan tak memerangi kamu dan menawarkan perdamaian "kepada kamu, maka Allah tak memberi jalan kepada kamu melawan mereka" (QS.

4:90).²⁵

Satu-satunya peristiwa yang disebutkan dalam Hadis sahih, mengenai pemberian hukuman kepada kaum murtad, ialah peristiwa segolongan orang dari kabilah 'Ukul, yang memeluk Islam dan hijrah ke Madinah, tetapi mereka merasa tak cocok dengan udara di Madinah; maka dari itu Nabi Suci menyuruh mereka tinggal di sebuah tempat di luar Madinah, yang di situ dipelihara onta perahan milik pemerintah, sehingga mereka dapat menikmati udara terbuka dan minum susu. Mereka menjadi sehat sekali, tetapi kemudian mereka membunuh penjaganya dan membawa lari ontanya. Setelah ini dilaporkan kepada Nabi Suci, sepasukan tentara disuruh mengejar mereka, dan mereka dihukum mati. Riwayat itu terang sekali bahwa bukan dihukum mati karena murtad, melainkan karena membunuh penjaga unta.

Menurut Maulana Muhammad Ali banyak sekali orang yang hanya menekankan sebuah Hadis yang berbunyi sebagai berikut:

²⁶()

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Ali bin Abdullah dari Syufyan dari Ayyub dari Ikrimah dari Ali ra dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa mengganti agama (Islamnya), maka bunuhlah ia!" (HR. Imam Bukhari).

²⁵*Ibid.*, hlm. 440.

²⁶Imam Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, Juz. 2, Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M, hlm. 202.

"Barangsiapa murtad dari agamanya, bunuhlah dia". Tetapi menurut Maulana Muhammad Ali mengingat apa yang diungkapkan dalam kitab Bukhari bahwa yang dimaksud murtad ialah orang yang berbalik memerangi kaum Muslimin, dan menghubungkan nama mereka dengan nama musuh-musuh Islam, maka terang sekali bahwa yang dimaksud oleh Hadis tersebut ialah orang yang mengubah agamanya dan bergabung dengan musuh-musuh Islam, dan bertempur melawan kaum Muslimin. Hanya dengan meletakkan pembatasan dalam arti itulah, maka Hadis tersebut dapat disesuaikan dengan Hadis lain, atau dengan prinsip-prinsip yang digariskan oleh Qur'an Suci. Sebenarnya, kata-kata Hadis tersebut adalah begitu luas hingga mencakup segala pergantian agama, agama apa saja; jika demikian, maka orang non-Islam yang masuk Islam, atau orang Yahudi yang masuk Kristen, harus dibunuh. Terang sekali bahwa uraian semacam itu tak dapat dilakukan kepada Nabi Suci. Maka Hadis tersebut tak dapat diterima begitu saja, tanpa diberi pembatasan dalam artinya.²⁷

Hadis lain yang membicarakan pokok persoalan yang sama, menjelaskan arti Hadis tersebut. Hadis sekarang ini menerangkan bahwa orang Islam hanya boleh dibunuh dalam tiga hal, antara lain disebabkan karena "ia meninggalkan agamanya, dan meninggalkan masyarakat (*at-tariku lil-jama'ah*)". Menurut versi lain berbunyi "orang yang memisahkan diri (*al-mufariq*) dari masyarakat". Terang sekali bahwa yang dimaksud

²⁷Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, hlm. 441.

memisahkan diri dari, atau, meninggalkan masyarakat, yang dalam Hadis itu ditambahkan sebagai syarat mutlak, ialah bahwa ia meninggalkan kaum muslimin dan bergabung dengan musuh. Dengan demikian kata-kata Hadis itu bertalian dengan waktu perang. Jadi perbuatan murtad yang dihukum mati itu bukan karena mengubah agamanya, melainkan karena desersi.²⁸

Dalam kitab Bukhari tercantum pula sebuah contoh yang sederhana tentang perbuatan murtad sebagai berikut: Seorang Arab dari padang pasir menghadap Nabi Suci untuk memeluk Islam di bawah tangan beliau. Selagi ia masih di Madinah, ia diserang penyakit demam. Maka dari itu dia menghadap Nabi Suci dan berkata : Kembalikan bai'atku. Nabi Suci menolaknya. Lalu ia menghadap lagi dan berkata: Kembalikan bai'atku. Nabi Suci menolaknya. Lalu ia menghadap lagi dan berkata : Kembalikan Bai'atku. Nabi Suci menolaknya. Lalu ia pergi". Hadis tersebut menerangkan bahwa mula-mula penduduk padang pasir itu memeluk Islam. Pada hari berikutnya, karena ia diserang penyakit demam, ia mengira bahwa penyakit itu disebabkan karena ia memeluk Islam; maka dari itu, ia menghadap Nabi Suci untuk menarik kembali bai'atnya. Ini adalah terang-terangan perbuatan murtad, namun dalam Hadis itu tak diterangkan bahwa penduduk padang pasir itu dibunuh. Sebaliknya, Hadis itu menerangkan bahwa ia kembali ke padang pasir dengan aman.

²⁸Desersi yaitu pembelotan, lari dari kemiliteran, pemisahan diri dari dinas kemiliteran. Pius Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, hlm. 104.

Contoh lain tentang perbuatan murtad yang sederhana diuraikan dalam sebuah Hadis bahwa pada suatu hari seorang Kristen memeluk Islam, lalu ia murtad dan menjadi Kristen kembali; namun demikian, ia tidak dibunuh. "Sahabat Anas berkata, bahwa seorang Kristen memeluk Islam dan membaca surat al-Baqarah dan Ali 'Imran, dan ia menuliskan Qur'an untuk Nabi Suci. Lalu ia berbalik menjadi orang Kristen kembali, dan ia berkata: Muhammad tak tahu apa-apa selain apa yang aku tulis untuk beliau. Lalu Allah mematikan dia, dan kaum Muslimin mengubur dia". Selanjutnya Hadis itu menerangkan tentang peristiwa dihempaskannya tubuh orang itu oleh bumi. Terang sekali bahwa peristiwa itu terjadi di Madinah setelah diturunkannya surat kedua(al-Baqarah) dan surat ketiga (Ali 'Imran) tatkala negara Islam telah berdiri dengan tegak; namun demikian orang yang murtad itu tak dianiaya, sekalipun ia mengucapkan kata-kata yang amat menghina Nabi Suci, dan menyebut beliau sebagai pembohong yang tak tahu apa-apa, selain apa yang ia tulis untuk beliau.²⁹

Menurut Maulana Muhammad Ali sebagaimana telah diterangkan sebelumnya bahwa al-Qur'an menyebutkan kaum murtad yang bergabung dengan kabilah yang mengikat perjanjian persahabatan dengan kaum Muslimin, dan kaum murtad yang mengundurkan diri sama sekali dari pertempuran, yang tak memihak kepada kaum Muslimin dan tak pula kepada musuh, dan menerangkan agar mereka jangan diganggu (QS. 4:

²⁹Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, hlm. 442.

90). Semua itu menunjukkan, bahwa Hadis yang menerangkan bahwa kaum murtad harus dibunuh, ini hanya ditujukan terhadap kaum murtad yang memerangi kaum Muslimin.

3. Perbuatan Murtad dan kitab Fiqih

Menurut Maulana Muhammad Ali jika membaca kitab Fiqih, di sana diuraikan bahwa mula-mula para ulama fiqih menggariskan sebuah prinsip yang bertentangan sama sekali dengan Qur'an Suci, yakni bahwa orang dapat dihukum mati karena murtad. Dalam kitab-kitab fiqih (misalnya Al-San'âny dalam kitab *Subul al-Salâm*) diuraikan sebagai berikut : "Orang yang murtad, baik orang merdeka ataupun budak, kepadanya disajikan agama Islam; jika ia menolak, ia harus dibunuh".³⁰ Tetapi setelah kitab-kitab fiqih menguraikan prinsip tersebut, segera disusul dengan uraian yang bertentangan, dengan menyebut orang murtad sebagai "orang kafir yang melancarkan perang (kafir *harbiy*) yang kepadanya telah disampaikan dakwah Islam". Ini menunjukkan bahwa dalam kitab fiqih pun, orang murtad yang dihukum mati, ini disebabkan karena ia adalah musuh yang memerangi kaum Muslimin. Adapun mengenai kaum wanita yang murtad, mereka tidaklah dihukum mati, karena alasan berikut ini: "Alasan kami mengenai hal ini ialah, bahwa Nabi Suci melarang membunuh kaum wanita, dan karena pembalasan pokok (bagi mukmin dan kafir) itu ditangguhkan hingga hari Kiamat, dan mempercepat pembalasan terhadap mereka (di dunia) akan menyebabkan

³⁰Al-San'âny, *Subul al-Salâm*, Juz III, Cairo: Syirkah Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1950, hlm. 264.

kekacauan, dan penyimpangan dari (prinsip) ini hanya diperbolehkan apabila terjadi kerusakan di bumi berupa pertempuran, dan hal ini tak mungkin dilakukan oleh kaum wanita, karena kondisi mereka tak mengizinkan".

Menurut Al-San'âny dalam kitab *Subul al-Salâm* menegaskan bahwa ulama yang menafsiri kitab itu³¹ menambahkan keterangan sebagai berikut: "Menghukum mati orang murtad itu wajib, karena ini akan mencegah terjadinya pertempuran yang merusakkan, dan ini bukanlah hukuman karena menjadi kafir".

Selanjutnya ditambahkan keterangan sebagai berikut: "Hanya karena kekafiran saja, tidaklah menyebabkan orang boleh dibunuh menurut hukum". Terang sekali bahwa dalam hal pertempuran dengan kaum kafir, ulama ahli fiqih (Ulama ahli fikih yang dimaksud Al-San'âny dalam kitab *Subul al-Salâm* , Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam kitab *Minhâj al-Muslim*, Ahmad asy-Syarbashi dalam kitab *Yas'alunaka fi ad-Din wa al-Hayah*)

Berbuat kesalah-fahaman, dan nampak sekali terjadi pergolakan antara prinsip yang digariskan oleh Qur'an Suci dengan kesalah-fahaman yang masuk dalam pikiran ulama ahli fiqih. Qur'an Suci menggariskan seterang-terangnya bahwa orang murtad dihukum mati, bukan karena kekafiran melainkan karena *hirabah*³² atau memerangi kaum muslimin.

³¹Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, hlm.443.

³²*Hirabah* adalah keluarnya gerombolan bersenjata di daerah Islam untuk mengadakan kekacauan, penumpahan darah, perampasan harta, mengoyak kehormatan, merusak tanaman, peternakan, citra agama, akhlak, ketertiban dan undang-undang. Baik gerombolan tersebut dari

Adapun alasannya dikemukakan seterang-terangnya bahwa menghukum mati orang karena kekafiran menurut Maulana Muhammad Ali adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Tetapi ulama ahli fiqih salah-faham, bahwa kemampuan berperang, mereka anggap sebagai keadaan perang, suatu anggapan yang tak masuk akal sama sekali. Jika itu yang dimaksud bahwa orang murtad mempunyai kemampuan berperang, anak kecil pun dapat disebut *harabiy* (orang yang berperang), karena anak kecil itu akan tumbuh menjadi besar dan mempunyai kemampuan berperang; bahkan kaum wanita yang murtad pun tak dapat dikecualikan dari hukuman mati, karena mereka pun mempunyai kemampuan berperang. Undang-undang hukum pidana bukanlah berdasarkan atas kemampuan melainkan atas kenyataan.

Menurut Maulana Muhammad Ali bahwa ulama fiqih pun mengakui benarnya prinsip bahwa orang tidak dapat dihukum mati hanya karena ia mengubah agamanya, terkecuali apabila orang yang murtad itu memerangi kaum muslimin. Bahwa ulama fiqih telah berbuat kesalahan dalam mengartikan *hirabah* atau keadaan perang, adalah soal lain.³³

C. Istinbat Hukum Maulana Muhammad Ali tentang Hukuman Mati Bagi

Pelaku *Riddah*

Secara bahasa, kata "*istinbat*" berasal dari kata *istanbatha-yastanbithu-istinbathan* yang berarti menciptakan, mengeluarkan, mengungkapkan atau

orang Islam sendiri maupun kafir *dzimmi*, atau kafir *harbi*. Lihat Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz II, Kairo: Maktabah Dâr al-Turas, 1970, hlm. 446.

³³ Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, hlm. 443.

menarik kesimpulan. *Istinbat hukum* adalah suatu cara yang dilakukan atau dikeluarkan oleh pakar hukum (faqih) untuk mengungkapkan suatu dalil hukum yang dijadikan dasar dalam mengeluarkan sesuatu produk hukum guna menjawab persoalan-persoalan yang terjadi.³⁴ Sejalan dengan itu, kata *istinbat* bila dihubungkan dengan hukum, seperti dijelaskan oleh Muhammad bin Ali al-Fayyumi sebagaimana dikutip Satria Effendi, M. Zein berarti upaya menarik hukum dari al-Qur'an dan Sunnah dengan jalan ijtihad.³⁵

Dapat disimpulkan, *istinbat* adalah mengeluarkan makna-makna dari *nash-nash* (yang terkandung) dengan menumpahkan pikiran dan kemampuan (potensi) naluriyah. Nash itu ada dua macam yaitu yang berbentuk bahasa (*lafadziyah*) dan yang tidak berbentuk bahasa tetapi dapat dimaklumi (*maknawiyah*). Yang berbentuk bahasa (*lafadz*) adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, dan yang bukan berbentuk bahasa seperti *istihsan*, *maslahat*, *saddudzariah* dan sebagainya.³⁶

Cara penggalian hukum (*thuruq al-istinbat*) dari *nash* ada dua macam pendekatan, yaitu pendekatan makna (*thuruq ma'nawiyyah*) dan pendekatan lafaz (*thuruq lafziyyah*). Pendekatan makna (*thuruq ma'nawiyyah*) adalah (*istidlal*) penarikan kesimpulan hukum bukan kepada *nash* langsung seperti menggunakan *qiyas*, *istihsan*, *mashalih mursalah*, *zara'i* dan lain sebagainya. Sedangkan pendekatan lafaz (*thuruq lafziyyah*) penerapannya membutuhkan

³⁴Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986, hlm. 73. Dapat dilihat juga dalam Abdul Fatah Idris, *Istinbath Hukum Ibnu Qayyim*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2007, hlm. 5.

³⁵Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Prenada Media, 2005, hlm. 177.

³⁶Kamal Muchtar, dkk, *Ushul Fiqh*, jilid 2, Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Wakaf, 1995, hlm. 2.

beberapa faktor pendukung yang sangat dibutuhkan, yaitu penguasaan terhadap *ma'na* (pengertian) dari *lafaz-lafaz nash* serta konotasinya dari segi umum dan khusus, mengetahui *dalalahnya* apakah menggunakan *manthuq lafzy* ataukah termasuk *dalalah* yang menggunakan pendekatan *mafhum* yang diambil dari konteks kalimat; mengerti batasan-batasan (*qayyid*) yang membatasi *ibarat-ibarat nash*; kemudian pengertian yang dapat dipahami dari *lafaz nash* apakah berdasarkan *ibarat nash* ataukah *isyarat nash*. Sehubungan dengan hal tersebut, para ulama ushul telah membuat metodologi khusus dalam bab *mabahits lafziyyah* (pembahasan lafaz-lafaz *nash*).³⁷

Istinbat hukum yang digunakan Maulana Muhammad Ali yang menolak hukuman mati bagi pelaku *riddah* adalah al-Qur'an surat an-Nahl (16): 106; Al-Baqarah (2): 217; al-Maidah (5): 54

(106 :)

Artinya: Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan (Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. (QS. an-Nahl (16): 106).³⁸

116 ³⁷Muhammad Abu Zahrah, *Usul al-Fiqh*, Mesir: Dar al-Fikr al-Araby, 1971, hlm. 115-

³⁸Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: DEPAG RI, 1980, hlm. 414.

(217 :)

Artinya: Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah (2): 217).³⁹

{54}

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas, lagi Maha Mengetahui (QS. al-Maidah (5): 54).

{256}

Artinya: Tidak ada paksaan untuk agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada *buhul* tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. al-Baqarah (2): 256).

³⁹Depag RI, *op.cit.*, hlm. 70.

BAB IV

ANALISIS PERSEPSI MAULANA MUHAMMAD ALI TENTANG

HUKUMAN MATI BAGI PELAKU *RIDDAH*

A. Analisis Persepsi Maulana Muhammad Ali tentang Penolakan Hukuman Mati Bagi Pelaku *Riddah*

Sebelum menganalisis pendapat Maulana Muhammad Ali, maka lebih dahulu diawali dengan mengetengahkan pendapat ulama yang berbeda dengan pandangan Maulana Muhammad Ali. Pada intinya para ulama mewajibkan hukuman mati atau bunuh terhadap pelaku *riddah*. Berbeda halnya dengan Maulana Muhammad Ali dalam pandangannya, tidak ada landasan hukum yang kuat bahwa pelaku *riddah* harus dihukum mati.

Hukuman mati ini adalah hukuman yang berlaku umum untuk setiap orang yang murtad, baik ia laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Menurut Imam Syafi'i bahwa apabila seorang wanita murtad dari Islam maka ia ditahan akan tetapi tidak dibunuh.¹ Menurut Ibnu Rusyd, orang murtad, apabila dapat ditangkap sebelum memerangi kaum muslim, maka fuqaha sependapat bahwa orang lelaki dihukum mati.² Sejalan dengan keterangan tersebut, A.Rahman I Doi menegaskan bahwa hukuman mati dalam kasus orang murtad telah disepakati tanpa keraguan lagi oleh keempat mazhab hukum Islam. Namun kalau seseorang dipaksa mengucapkan sesuatu yang

¹Imam Syafi'i, *Al-Umm*, Juz VI, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth, hlm. 180.

²Ibnu Rusyd, *Bidâyah al Mujtahid Wa Nihâyah al Muqtasid*, Juz II, Beirut: Dâr Al-Jiil, 1409 H/1989, hlm. 343

berarti murtad, maka dalam keadaan demikian dia tidak akan dihukumi murtad.³

Pendapat tersebut didukung pula oleh Ahmad Hanafi yang dalam bukunya *Asas-Asas Hukum Pidana Islam* menyatakan:

Syari'at Islam menghukum perbuatan murtad, karena perbuatan tersebut ditujukan terhadap agama Islam sebagai sistem sosial bagi masyarakat Islam. ketidak tegasan dalam menghukum jarimah tersebut akan berakibat goncangnya sistem tersebut. Karena itu pembuatnya perlu ditumpas sama sekali untuk melindungi masyarakat dan sistem kehidupannya, dan agar menjadi alat pencegahan umum. Sudah barang tentu hanya hukuman mati saja yang bisa mencapai tujuan tersebut. Kebanyakan negara-negara di dunia pada masa sekarang dalam melindungi sistem masyarakatnya memakai hukuman berat, yaitu hukuman mati, yang dijatuhkan terhadap orang yang menyeleweng dari sistem tersebut atau berusaha merobohkannya.⁴

Pendapat-pendapat di atas berbeda dengan pendapat Maulana Muhammad Ali. Maulana Muhammad Ali menyatakan:

Dalam Qur'an tak ada satu ayat pun yang membicarakan perihal murtad secara mengambil kesimpulan. *Irtidad* atau perbuatan murtad, yang terjadi karena ia menyatakan diri sebagai orang kafir atau terang-terangan mendustakan Islam, ini tak dapat dijadikan patokan; karena ada kalanya orang yang sudah mengaku Islam, mempunyai pendapat atau melakukan perbuatan, yang menurut penilaian ulama atau ahli fiqih, bukanlah bersumber kepada Islam. Mencaci-maki seorang Nabi atau menghina Qur'an, acapkali dijadikan alasan untuk memperlakukan seseorang sebagai orang murtad, sekalipun ia secara sungguh-sungguh mengaku sebagai orang yang beriman kepada Qur'an dan Nabi. Soal kedua, pengertian umum bahwa Islam menghukum mati orang yang murtad, ini tak ada dalilnya dalam Qur'an Suci.⁵

Maulana Muhammad Ali menyatakan:

³A.Rahman I Doi, *Syari'ah the Islamic Law*, Terj. Wadi Masturi dan Basri Iba Asghary,, Jakarta: Srigunting, 1996, hlm. 91-94.

⁴Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1886, hlm. 278.

⁵Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, New York: National Publication, tth, hlm. 437

Marilah sekarang meninjau uraian Hadits, karena dalil Hadits inilah yang dipakai oleh kitab-kitab fiqih sebagai dasar adanya hukuman mati bagi kaum murtad. Tak sangsi lagi bahwa uraian Hadits yang bersangkutan, mencerminkan uraian yang timbul belakangan, namun demikian, jika Hadits itu dipelajari seteliti-telitinya, sampailah pada suatu kesimpulan, bahwa perbuatan murtad tidaklah dihukum, terkecuali apabila perbuatan murtad itu dibarengi dengan peristiwa lain yang menuntut suatu hukuman bagi pelakunya.⁶

Maulana Muhammad Ali menyatakan:

Jika membaca kitab Fiqih, di sana diuraikan bahwa mula-mula para ulama fiqih menggariskan sebuah prinsip yang bertentangan sama sekali dengan Qur'an Suci, yakni bahwa orang dapat dihukum mati karena murtad. Dalam kitab-kitab fiqih diuraikan sebagai berikut : "Orang yang murtad, baik orang merdeka ataupun budak, kepadanya disajikan agama Islam; jika ia menolak, ia harus dibunuh". Tetapi setelah kitab-kitab fiqih menguraikan prinsip tersebut, segera disusul dengan uraian yang bertentangan, dengan menyebut orang murtad sebagai "orang kafir yang melancarkan perang (kafir *harbiy*) yang kepadanya telah disampaikan dakwah Islam". Ini menunjukkan bahwa dalam kitab fiqih pun, orang murtad yang dihukum mati, ini disebabkan karena ia adalah musuh yang memerangi kaum Muslimin.⁷

Pendapat Maulana Muhammad Ali tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

Para ulama beragam dalam membuat batasan tentang perbuatan *riddah*. *Riddah* dapat dilakukan dengan perbuatan (atau meninggalkan perbuatan), dengan ucapan, dan dengan i'tikad. Yang dimaksud murtad dengan perbuatan adalah melakukan perbuatan yang haram dengan menganggapnya tidak haram atau meninggalkan perbuatan wajib dengan menganggapnya perbuatan tidak wajib, misalnya sujud kepada matahari atau bulan atau melakukan zina dengan menganggap zina bukan suatu perbuatan haram.

⁶*Ibid.*, hlm. 440.

⁷*Ibid.*, hlm. 441.

Murtad dengan ucapan adalah ucapan yang menunjukkan kekafiran, seperti menyatakan bahwa Allah punya anak dengan anggapan bahwa ucapan tersebut tidak dilarang. Adapun murtad dengan i'tikad adalah i'tikad langgengnya alam, Allah sama dengan makhluk. Tetapi, i'tikad semata-mata tidak menyebabkan seseorang menjadi kufur sebelum dibuktikan dalam bentuk ucapan atau perbuatan.

Adapun ketentuan di antara para ahli hukum Islam bahwa tindak pidana ini diancam dengan hukuman mati perlu dikaji ulang. Karena pernyataan Nabi ketika orang yang mengganti agama harus dihukum mati, hal itu terjadi pada musim perang, yakni ada sebagian tentara Islam yang berjiwa munafik melakukan tindakan *desersi* (penghianat negara), maka orang yang melakukan desersi diperintahkan untuk dibunuh.⁸ Itupun diawali dengan upaya untuk menyadarkan si pelaku agar ia kembali kepada Islam.

Seharusnya konseptualisasi perbuatan *riddah* yang ada di dalam al-Qur'an maupun as-Sunah dipertemukan dengan pendekatan komplementatif, bukan kontradiktif. Artinya kalau perbuatan *riddah* hanya ditujukan pada keyakinan diri sendiri, tanpa mempengaruhi dan mengajak orang lain untuk murtad, kondisi negara sedang damai, serta orang lain tidak terganggu dengan kemurtadan orang tersebut Maka baginya tidak ada sanksi di dunia, melainkan hanya ada sanksi yang bersifat *ukhrawi*. Sementara jika murtad dibarengai dengan mengajak muslim lainnya serta menjelek-jelekkan agama Islam, maka dapat dikenakan hukuman *ta'zir* dan termasuk dalam jarimah *tasabub 'ala ad-*

⁸Haliman, *Hukum Pidana Syari'at Islam Menurut Ajaran Ahlus Sunnah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971, hlm. 380.

din al-ghairi (mencaci maki agama lain). Termasuk tindak pidana juga adalah mencaci maki agama orang lain (non-Islam). Adapun jika pelaku murtad dibarengi dengan *desersi* sedang negara dalam keadaan perang, maka pelakunya dapat dikenakan hukuman mati dengan dasar hukuman *ta'zir* bukan *had*.

Makhrus Munajat dalam bukunya *Dekonstruksi Hukum Pidana Islam* menyatakan bahwa orang murtad itu sanksinya diserahkan kepada Allah, tidak ada sanksi duniawi atasnya. Alasannya karena firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 217 hanya menunjukkan kesia-siaan amal kebaikan orang murtad dan sanksi akhirat, yaitu kekal dalam neraka. Alasan lainnya adalah kekafiran sendiri tidak menyebabkan bolehnya orang dihukum mati, sebab membolehkan hukuman mati bagi orang yang kafir itu adalah karena memerangi dan memusuhi orang Islam.⁹

T.M. Hasbi ash-Shiddieqy mempertanyakan masalah hukuman *hadd* bagi pelaku murtad, karena dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara eksplisit tentang sanksinya. Oleh karena itu pelaku tindak pidana ini hanya dikenakan hukuman *ta'zir*. Menurut T.M. Hasbi ash-Shiddieqy secara harfiah memang hadis yang berhubungan dengan soal murtad menyuruh membunuh orang yang murtad. Demikian jika berpegang pada zahir hadis, akan tetapi hal ini bertentangan dengan prinsip kebebasan manusia memilih agama, dengan

⁹Makhrus Munajat, *Dekonstruksi Hukum Pidana Islam*, Yogyakarta: Logung, 2004, hlm. 128.

agama yang menurut pendapat mereka baik. Atas dasar itu hadis tersebut jangan diambil secara harfiah.¹⁰

Pandangan tersebut sejalan pula dengan pendapat Haliman dalam disertasinya yang berjudul: *Hukum Pidana Syari'at Islam Menurut Ajaran Ahlus Sunnah*. Haliman menyatakan:

Berdasarkan ketentuan Quran IV/59, maka persoalan *riddah* mutlak mesti dikembalikan kepada ketentuan Al Quran, dan seandainya pun dalam hal ini ketentuan hadits ingin juga diterapkan, yakni hukuman bunuh, mestilah terlebih dahulu dibuktikan, bahwa ketentuan hadits tersebut lahir belakangan dari pada ketentuan-ketentuan Al-Quran yang berkenaan. Tetapi, oleh karena adanya ketentuan hadits yang saling berlawanan, menurut pendapat kita, persoalan pentakhshishan oleh ketentuan hadis yang memberikan hukuman bunuh, tidak lagi perlu dipertimbangkan. Kiranya, dengan dalil-dalil dan alasan-alasan tersebut di atas, dapatlah disimpulkan, bahwa ajaran yang menyatakan, bahwa terhadap delik *riddah* berlaku ketentuan hukuman bunuh, adalah suatu kekeliruan.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut penulis berpendapat bahwa hukuman mati terhadap orang yang melakukan delik *riddah* tampaknya kurang tepat karena tidak ada satu ayat pun yang menyuruh umat Islam menghukum mati pelaku *riddah*. Al-Qur'an hanya menyebutkan hukum diakhirat untuk pelaku *riddah*. Meskipun ada hadis yang menyuruh umat Islam membunuh atau menghukum mati terhadap pelaku *riddah* namun hadis tersebut jangan ditafsirkan secara harfiah melainkan harus ditafsirkan secara kontekstual. Hadis tersebut berkaitan dengan situasi perang dimana ada umat Islam yang murtad dan bergabung dengan tentara musuh Islam.

¹⁰T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*, Jilid 9, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001, hlm. 249.

¹¹Haliman, *op.cit.*, hlm. 384.

Dengan demikian pelaku *riddah* hanya pantas dihukum mati atau dibunuh manakala ia murtad dan sekaligus hendak mengacaukan atau memerangi umat Islam. Jadi selama tidak bermaksud memerangi umat Islam maka tidak layak dibunuh apalagi jika ia murtad atas dasar temuan baru secara obyektif dan netral bahwa ajaran agama yang baru itu diyakini sebagai kebenaran. Maka hal ini merupakan hak asasi manusia untuk memilih keyakinan. Terlebih lagi dalam ajaran Islam tidak ada paksaan agama. Artinya orang boleh memilih keyakinannya masing-masing yang penting tidak memusuhi atau memerangi umat Islam.

Berdasarkan hal itu Syekh Mahmud Syaltut menyatakan bahwa orang murtad itu sanksinya diserahkan kepada Allah, tidak ada sanksi duniawi atasnya. Alasannya karena firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 217 di atas hanya menunjukkan kesia-siaan amal kebaikan orang murtad dan sanksi akhirat, yaitu kekal dalam neraka. Alasan lainnya adalah kekafiran sendiri tidak menyebabkan bolehnya orang dihukum mati, sebab membolehkan hukuman mati bagi orang yang kafir itu adalah karena memerangi dan memusuhi orang Islam.¹²

Topo Santoso salah seorang ahli hukum pidana (guru besar hukum pidana Universitas Indonesia) juga mempertanyakan masalah hukuman *hadd* bagi pelaku murtad ini dengan menyatakan bahwa karena dalam Al-Qur'an

¹²Syeikh Mahmud Syaltut, *al-Islam Aqidah wa Syariah*, Alihbahasa, Fachruddin HS, *Akidah dan Syariah Islam*, 2, Jakarta: Bina Aksara, 1985, hlm. 74

hukuman pidana bagi pelakunya tidak dinyatakan, maka sebenarnya sanksi atas perbuatan ini masuk dalam jenis *ta'zir*, bukan *hudud*.¹³

B. Analisis Istinbat Hukum Maulana Muhammad Ali tentang Hukuman Mati Bagi Pelaku *Riddah*

Istinbat hukum yang digunakan Maulana Muhammad Ali yang menolak hukuman mati bagi pelaku *riddah* adalah al-Qur'an surat an-Nahl (16): 106; Al-Baqarah (2): 217; al-Maidah (5): 54

(106 :)

Artinya: Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan (Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. (QS. an-Nahl (16): 106).¹⁴

Terhadap ayat tersebut, dalam Tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwa Allah Swt. menyebutkan perihal orang yang kafir sesudah beriman dan menyaksikan kebenaran, lalu ia melegakan dadanya untuk kekafiran dan merasa tenang dengan kekafirannya. Allah Swt., murka terhadap orang tersebut, karena ia telah beriman, tetapi kemudian menggantikannya dengan kekafiran. Di hari akhirat nanti mereka akan mendapat siksa yang besar,

32. ¹³Topo Santoso, *Membumikan Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hlm.

¹⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: DEPAG RI, 1980, hlm. 414.

disebabkan mereka lebih menyukai kehidupan dunia daripada akhirat. Sebagai buktinya ialah mereka rela murtad dari Islam demi memperoleh imbalan duniawi. Allah tidak memberi petunjuk kepada hati mereka serta tidak mengukuhkan mereka pada agama yang hak, karenanya hati mereka terkunci mati, dan mereka tidak dapat memikirkan sesuatu pun yang bermanfaat bagi diri mereka (di hari kemudian). Pendengaran serta penglihatan mereka terkunci pula, sehingga mereka tidak dapat memanfaatkan secara semestinya, dan pendengaran serta penglihatan mereka tidak dapat memberikan suatu manfaat pun kepada mereka. Mereka dalam keadaan lalai akan akibat buruk yang ditakdirkan atas diri mereka.¹⁵

Menurut Maulana Muhammad Ali dari ayat ini sangat jelas bahwa orang murtad akan mendapat siksaan di Akhirat, dan hal ini tak diubah oleh wahyu yang diturunkan oleh belakangan tatkala pemerintah Islam telah berdiri tegak, setelah Nabi Suci hijrah ke Madinah. Dalam salah satu wahyu Madaniyah permulaan, orang murtad dibicarakan sehubungan dengan berkobarnya pertempuran yang dilancarkan oleh kaum kafir dengan tujuan untuk memurtadkan kaum Muslimin dengan kekuatan senjata. Firman Allah:

(217 :)

Artinya: Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia

¹⁵Ismâ'il ibn Kasîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Jilid 14, terj. Bahrûn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003, hlm. 267.

amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah (2): 217).¹⁶

Ahmad Mustafâ Al-Marâgî dalam *Tafsîr al-Marâgî*, menjelaskan ayat tersebut bahwa barangsiapa di antara kalian murtad (keluar) dari agama Islam dan kembali kepada kekafiran, lalu mati dalam keadaan kafir, maka hapuslah semua amalnya seolah-olah ia tidak pernah beramal baik sekalipun. Sebab, kegelapan telah menyelimuti hatinya, sehingga amal saleh yang telah membekas dalam hatinya turut hilang ditelan kegelapan kemurtadan tadi. Akibatnya, ia berada dalam kerugian baik di dunia maupun di akhirat. Adapun tentang kerugian di dunia, ia tidak akan mendapatkan keuntungan apa pun dari Islam, sebab ia akan dihukum mati pada saat ia melakukan kemurtadan dan tidak berhak mendapat pertolongan dari siapa pun dari kalangan kaum muslimin, istrinya tertalak *bain* (tiga kali) dan dilarang mewaris.¹⁷ Sedangkan perihal kerugiannya di akhirat, maka ayat berikut ini akan menjelaskan balasan yang mereka terima:

(217 :)

Artinya: "... dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". (Al-Baqarah, 2:217).

Sikap murtad dapat terungkap melalui perkataan seperti mengingkari suatu masalah agama yang sudah pasti dan diketahui oleh semua orang. Bisa juga melalui perbuatan yang menunjukkan penghinaan secara terang-terangan

¹⁶*Ibid.*, hlm. 70.

¹⁷Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Jilid 2, Terj. Bahrûn Abu Bakar, Hery Noer Ally, Anshari Umar Sitanggal, Semarang: Toha Putra Semarang, 1993, hlm. 255

terhadap agama seperti, menyembah matahari, berhala atau menghina mushhaf dan lain sebagainya.

Makna ayat secara lahiriah menunjukkan bahwa perbuatan murtad tidak melenyapkan amal saleh seseorang, kecuali apabila ia mati masih dalam keadaan murtad. Pendapat ini dipakai oleh Imam Syafi'i. Adapun menurut pendapat Imam Abu Hanifah, sikap murtad dapat menghapus amal baik seseorang, meskipun sebelum mati ia telah masuk Islam kembali.¹⁸

Menurut Maulana Muhammad Ali dari ayat ini sangat jelas bahwa apabila orang menjadi murtad, ia akan dihukum karena ia kembali mengerjakan perbuatan jahat lagi tetapi ia tidaklah dihukum di dunia, melainkan di akhirat; adapun perbuatan baik yang ia lakukan selama ia menjadi orang Islam, menjadi sia-sia, karena ia mengambil jalan yang buruk dalam hidupnya.

Surat ketiga yang diturunkan pada tahun ketiga Hijriyah, membicarakan berulang-ulang orang yang kembali kepada kekafiran. setelah mereka masuk Islam, namun hukuman yang diuraikan dalam surat itu akan diberikan di akhirat. Firman Allah sebagai berikut:

{85}

{86}

¹⁸*Ibid.*, hlm. 256.

{87}

{88}

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim. Mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya la'nat Allah ditimpakan kepada mereka, la'nat para malaikat dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak mereka diberi tangguh (QS. Ali 'Imran (3): 85-88).

Menurut Maulana Muhammad Ali dalil yang paling meyakinkan bahwa orang murtad tidak dihukum mati, ini tercantum dalam rencana kaum Yahudi yang diangan-angankan selagi mereka hidup di bawah pemerintah Islam di Madinah. Allah berfirman:

{71}

{72}

Artinya: Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya? Segolongan dari Ahli Kitab berkata : "Perlihatkanlah kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka kembali . (QS. Ali 'Imran (3): 71-72).

Menurut Maulana Muhammad Ali bagaimana mungkin orang yang hidup di bawah pemerintah Islam dapat mengangan-angankan rencana semacam itu yang amat merendahkan martabat Islam, jika perbuatan murtad dihukum mati? Surat al-Maidah adalah surat yang diturunkan menjelang akhir hidup Nabi Suci, namun dalam surat itu perbuatan murtad dibebaskan dari segala hukuman dunia. Allah berfirman:

{54}

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas, lagi Maha Mengetahui (QS. al-Maidah (5): 54).

Hamka dalam *Tafsir Al Azhar* menjelaskan ayat tersebut bahwa datang peringatan Tuhan kepada orang-orang yang beriman, orang-orang yang telah menyatakan percaya kepada Allah dan Rasul, bahwa kalau kelak terjadi ada yang murtad di kalangan kamu, yaitu di kalangan orang-orang yang telah mengaku beriman, (murtad artinya meninggalkan Islam dan kembali ke dalam kufur, membalik langkah). Maka kalau hal ini kelak kejadian, tidaklah akan terhenti perkembangan Islam. Ada yang murtad, tetapi akan ada lagi masuk

ganti yang baru, yang lebih bersih Islamnya daripada yang murtad itu. Mereka masuk Islam karena cinta kepada Allah dan Allah pun menghargai dan membalas cinta mereka, tiada bertepuk sebelah tangan.¹⁹

Menurut Maulana Muhammad Ali sepanjang mengenai Qur'an Suci, tak ada satu ayat pun yang menerangkan bahwa orang murtad harus dihukum mati, bahkan ayat yang membicarakan perbuatan murtad tak membenarkan adanya hukuman semacam itu, dan tak dibenarkan pula oleh ayat 2:256 yang ini merupakan *magna charta* bagi kemerdekaan agama, yang berbunyi sebagai berikut: *la ikraha fid-din*, artinya, tak ada paksaan dalam agama.

{256}

Artinya: Tidak ada paksaan untuk agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. al-Baqarah (2): 256).

²⁰()

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Ali bin Abdullah dari Syufyan dari Ayyub dari Ikrimah dari Ali ra dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa

¹⁹Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 6, Jakarta:PT Pustaka Panji Mas, 1999, hlm. 285-286.

²⁰Imam Bukhâri, *op.cit.*, hlm. 202.

mengganti agama (Islamnya), maka bunuhlah ia!" (HR. Imam Bukhari).

"Barangsiapa murtad dari agamanya, bunuhlah dia". Tetapi menurut Maulana Muhammad Ali mengingat apa yang diungkapkan dalam kitab Bukhari bahwa yang dimaksud murtad ialah orang yang berbalik memerangi kaum Muslimin, dan menghubungkan nama mereka dengan nama musuh-musuh Islam, maka terang sekali bahwa yang dimaksud oleh Hadis tersebut ialah orang yang mengubah agamanya dan bergabung dengan musuh-musuh Islam, dan bertempur melawan kaum Muslimin. Hanya dengan meletakkan pembatasan dalam arti itulah, maka Hadis tersebut dapat disesuaikan dengan Hadis lain, atau dengan prinsip-prinsip yang digariskan oleh Qur'an Suci. Sebenarnya, kata-kata Hadis tersebut adalah begitu luas hingga mencakup segala pergantian agama, agama apa saja; jika demikian, maka orang non-Islam yang masuk Islam, atau orang Yahudi yang masuk Kristen, harus dibunuh. Terang sekali bahwa uraian semacam itu tak dapat dilakukan kepada Nabi Suci. Maka Hadis tersebut tak dapat diterima begitu saja, tanpa diberi pembatasan dalam artinya.

Berdasarkan uraian di atas, *istinbat* hukum yang digunakan Maulana Muhammad Ali adalah sumber hukum Islam yang pertama yaitu al-Qur'an. Yang dalam hal ini menunjuk pada al-Qur'an surat an-Nahl (16): 106; Al-Baqarah (2): 217; al-Maidah (5): 54. Maulana Muhammad Ali dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi *istinbat* hukumnya menganggap bahwa hukuman untuk orang murtad itu adalah di akhirat, dan

sama sekali tidak menunjuk pada adanya hukuman duniawi. Dengan melihat maksud dan makna al-Qur'an, maka Maulana Muhammad Ali menganggap berlebihan adanya penghukuman di dunia untuk orang murtad.

Tampaknya Maulana Muhammad Ali menganggap bahwa orang murtad itu merupakan masalah hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan dan tidak ada kontekstualnya dengan *hablum minannas*. Dalam kaitan manusia dengan Tuhan maka hanya Tuhan yang memiliki kompetensi untuk memberi hukuman atau siksa kepada manusia murtad itu. Lain halnya jika masalah tersebut memiliki keterkaitan langsung antar sesama manusia, maka ini menjadi kompetensi manusia untuk menjatuhkan hukuman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan melihat dan mencermati uraian bab pertama sampai dengan bab keempat skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masalah *riddah* merupakan tema yang menarik karena disatu segi para ulama berpendapat bahwa pelaku *riddah* harus dihukum mati. Sedangkan di segi lain, seorang mantan presiden gerakan Ahmadiyah Lahore yaitu Maulana Muhammad Ali tidak setuju jika pelaku *riddah* diancam dengan hukuman mati. Pendapat Maulana Muhammad Ali diketengahkan dalam bukunya yang berjudul *The Religion of Islam*. dalam kata pengantar bukunya ini, Maulana Muhammad Ali menyatakan bahwa tujuannya mengarang buku tersebut adalah untuk memberi gambaran yang benar tentang Islam. Hampir merupakan konsensus di antara para ahli hukum Islam bahwa tindak pidana ini diancam dengan hukuman mati.
2. Menurut penulis *istinbat* hukum yang digunakan Maulana Muhammad Ali sudah benar, namun sangat disayangkan Maulana Muhammad Ali tidak memberikan gagasan tentang upaya untuk mencegah keinginan orang menjadi murtad, juga tidak memberi gagasan tentang upaya tindakan yang efektif sesudah orang itu murtad.

B. Saran-saran

Meskipun pendapat Maulana Muhammad Ali kontroversil dan kurang sesuai dengan ajaran Islam yang bersifat standar namun sebagai sebuah wacana tidak salah untuk ditingkatkan penelitian terhadap beberapa gagasan dan pemikirannya. Hal ini akan menghidupkan ajaran Islam sebagai ajaran yang demikian luas, fleksibel dan dinamis.

C. Penutup

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Ali, Maulana Muhammad, *The Religion of Islam*, New York: National Publication, tth.
- Ali, Zainuddin, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*, Jilid 9, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001.
- As-Sijistani, Al-Imam Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Azdi, hadis No. 2609 dalam CD program *Mausu'ah Hadis al-Syarif*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company).
- Baiquni, et al, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*, Surabaya: Indah Anggota IKAPI, 1996.
- Bukhâri, Imam, *Sahîh al-Bukharî*, Juz. II, Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M.
- Dahlan, Abdul Aziz, et. al, (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 4, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: DEPAG RI, 1980.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Effendi, Satria, M. Zein, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, 1981.
- Hakim, Rahmat, *Hukum Pidana Islam (Fiqih Jinayah)*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Haliman, *Hukum Pidana Syari'at Islam Menurut Ajaran Ahlus Sunnah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 6, Jakarta:PT Pustaka Panji Mas, 1999.

- Hanafi, Ahmad, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1886.
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- , dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramida, 1996.
- http://muslim.net/printerfriendly.php?id=23311341_0_C, diakses tanggal 29 September 2008 Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, New York: National Publication, tth.
- I Doi, A. Rahman, *Hudud dan Kewarisan*, Terj. Zainudin dan Rusyidi Sulaiman, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- , *Syari'ah the Islamic Law*, Terj. Wadi Masturi dan Basri Iba Asghary,, Jakarta: Srigunting, 1996.
- Ismâ'îl ibn Kasîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Jilid 14, terj. Bahrûn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Minhaj al-Muslim*, Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 2004.
- Khalaf, Abd al-Wahhab, *'Ilm Usul al-Fiqh*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1978.
- Koto, Alaidin, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Munajat, Makhrus, *Dekonstruksi Hukum Pidana Islam*, Yogyakarta: Logung, 2004.
- Muslich, Ahmad Wardi, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Al-Malîbary, Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz, *Fath al-Mu'în*, Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 1980.
- Al-Marâgî, Ahmad Mustafâ, *Tafsîr al-Marâgî*, Jilid 2, Terj. Bahrûn Abu Bakar, Hery Noer Ally, Anshari Umar Sitanggal, Semarang: Toha Putra Semarang, 1993.

- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Palmer, Richard E., *Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, Evanston: Northwestern University Press, 2005.
- Partanto, Pius, dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Rusyd, Ibnu, *Bidâyah al Mujtahid Wa Nihâyah al Muqtasid*, Juz II, Beirut: Dâr Al-Jiil, 1409 H/1989.
- Al-San'âny, *Subul al-Salâm*, Juz III, Cairo: Syirkah Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1950.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Juz II, Kairo: Maktabah Dâr al-Turas, 1970.
- Santoso, Topo, *Membumikan Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Suma, Muhammad Amin, Dkk, *Pidana Islam di Indonesia Peluang, Prospek dan Tantangan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- , *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sumantri, Jujun S. Suria, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Cet. VII, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, Anggota IKAPI, 1993.
- Syafi'i, Imam, *Al-Umm*, Juz VI, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tth.
- Tim Penulis Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2000.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, Anggota IKAPI, 1992.
- Usman, Hasan, *Metode Penelitian Sejarah*, Terj. Muin Umar, et. al, Departemen Agama, 1986.
- Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: DEPAG RI, 1980.
- Zahrah, Muhammad Abu, *Usul al-Fiqh*, Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1958.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Edi Nuraini

Tempat/Tanggal Lahir : Jambi, 7 September 1983

Alamat Asal : Nusa Indah I No 40 Ngalian

Pendidikan : - SD 119 Jambi lulus th 1997

- MTs Nurul Jadid Jambi lulus th 2000

- MA Miftahus Salam Demak lulus th 2003

- Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang

Angkatan 2003

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Edi Nuraini

BIODATA DIRI DAN ORANG TUA

Nama : Chalimatusyakdiah

NIM : 042311062

Alamat : Desa Tempel RT 02 RW 02 Wedung Demak.

Nama orang tua : Bapak Nur Salim dan Ibu Yatimah

Alamat : Desa Tempel RT 02 RW 02 Wedung Demak.